

SKRIPSI
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM TRADISI TEPUNG TAWAR DI PROSESI
PERNIKAHAN ADAT MELAYU
(Studi Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang)



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun oleh:

Nama : Kharisma Indarti
NIM : 1723211048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI
CILACAP
TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASALIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Indarti

NIM : 1723211048

Fakultas/Prodi : FKI / Pendidikan Agama Islam

Tahun : 2022

Judul Skripsi: :IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
TEPUNG TAWAR DI PROSESI PERNIKAHAN
ADAT MELAYU

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli tulisan saya sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur di atas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar keserjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun.

Cilacap, 7 Februari 2022

Penulis Skripsi



Kharisma Indarti
NIM. 1723211048

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

5 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TEPUNG TAWAR DI PROSESI PERNIKAHAN ADAT MELAYU DUSUN SIHIT KABUPATEN KETAPANG, KHARISMA INDARTI, 1723211048

Tanggal: 12 Februari 2022

ORIGINALITY REPORT

45%

SIMILARITY INDEX

44%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

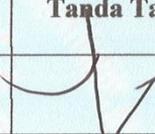
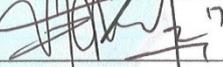
1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	9%
2	www.scribd.com Internet Source	6%
3	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	4%
4	e-journal.biologi.lipi.go.id Internet Source	4%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
6	Submitted to Universiti Putra Malaysia Student Paper	2%
7	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
8	123dok.com Internet Source	1%

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **KHARISMA INDARTI**
NIM : 1723211048
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Jum'at** tanggal **delapan belas** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		02/03/2022
Sekretaris Sidang	Wulandari Retnaningrum, M.Pd.		09/03/2022
Penguji 1	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		02/03/2022
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		02/03/2022
Ass. Pembimbing	Nasrul Umam, M.Pd.I.		04/03/2022

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 04 Maret 2022

Mengesahkan
Dekan,

Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

HALAMAN PERSETUJUAN

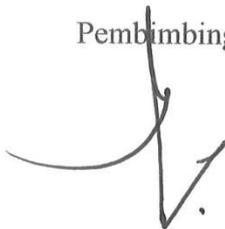
Nama : KHARISMA INDARTI
NIM : 1723211048
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TEPUNG
TAWAR DI PROSESI PERNIKAHAN ADAT MELAYU

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 4 Maret 2022

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



A. Adibudin Al-Halim, M.Pd.I

NIDN. 2110098501

Pembimbing II



Nasrul Umam, M.Pd.I

NIDN. 2109078902

NOTA KONSULTAN

HAL : Naskah Skripsi Kharisma Indarti

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

(UNUGHA) Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kharisma Indarti

NIM : 1723211048

Fakultas/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/PAI

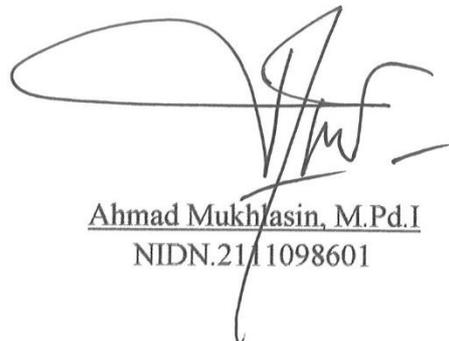
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Di Prosesi Pernikahan Adat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cilacap, 25 Februari 2022

Konsultan



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN.2111098601

MOTO

Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.

- BJ Habibie

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang saya cintai :

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Sumadi dan Ibu Tenti. Beliau berdua adalah motivator terhebat dalam hidup saya, yang mampu membuat saya bangkit dari patah hanya dengan kelembutan nasehat-nasehatnya. Beliau yang tidak sekalipun enggan menyayangi sekaligus mendoakan yang terbaik atas segala keputusan yang menjadi pilihan putrinya. Meski saya tahu, apa yang saya peroleh hari ini tidaklah sebanding dengan segala kebaikan, keringat, dan air mata atas kerjakeras bapak dan ibu. Namun karya sederhana ini saya persembahkan atas wujud terimakasih saya, karena berkat kerja keras bapak ibu, saya mampu untuk menggapai cita-cita.
2. Teruntuk adik saya tercinta Kharistia Capriati, Harry Ramadhan dan Habibul Umam adalah sosok adik yang tak pernah kehabisan cara untuk terus menyemangati saya. Terimakasih berkat semangat dan motivasi dari kalian saya mampu menyelesaikan penelitian ini.
3. Terimakasih untuk semua keluarga yang memberikan dukungan, motivasi dan arahan suapaya saya terus menjadi orang yang lebih baik, serta bisa mencapai segala sesuatu yang sedang diperjuangkan.
4. Teman-teman seperjuangan satu Prodi, satu Fakultas Tarbiyah angkatan tahun 2017 PAI A, PAI B dan PAI C yang selalu saling menyemangati dan memberikan dukungan untuk selalu menyelesaikan skripsi.

ABSTRAK

Kharisma Indarti, NIM 1723211048. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TEPUNG TAWAR DI PROSESI PERNIKAHAN ADAT MELAYU DUSUN SIHIT KABUPATEN KETAPANG. Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Januari 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penyimpangan dalam nilai-nilai pendidikan Islam yaitu masyarakat berkeyakinan dengan melakukan Tepung Tawar maka dapat menolak bala' menolak segala yang menganiaya, dan membuat hidup tidak sial. Jika tidak melakukan tradisi tepung tawar maka mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka akan sial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan (Field research) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan metode triangulasi, tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa nilai yang terdapat dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu. Antara lain nilai pendidikan Islam yaitu ketika pelaksanaan tepung tawar adanya do'a dan bershalawat kepada nabi, yang artinya memohon pertolongan hanya kepada Allah, dan meminta syafaat kepada nabi Muhammad, yang mana didalamnya ada nilai-nilai pendidikan Islam, agar masyarakat Melayu senantiasa mengamalkan ajaran agama disetiap aspek kehidupan, karena kegiatan tradisi dan adat istiadat pasti akan selalu dilaksanakan.

Kata kunci: Tradisi Tepung Tawar, Prosesi Pernikahan Adat Melayu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena pertolongan-NYA lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat. Skripsi ini dapat selesai dengan lancar tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu, Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak. Drs. KH Nasrulloh Muchson, M.H. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Bapak Misbah Khusurur, M. S.I. Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin , yang telah mendidik dan mendoakan.
4. Bapak A. Adibudin Al-Halim, M.Pd.I. dan Bapak Nasrul Umam, M.Pd.I Selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasinya.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen khususnya pada lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
6. Keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan lahir batin
7. Segenap jajaran staf dan karyawan akademik dan perpustakaan, yang telah membantu dalam hal informasi dan pengadaan referensi-referensi sebagai bahan rujukan skripsi.
8. Dan semua teman baik di Pesantren maupun di kampus yang selalu memberikan kebahagiaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA KONSULTAN	vi
MOTO	v
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
B. Kerangka Berfikir	24
C. Kajian Peneliti Yang Relevan.....	24
D. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian	29
B. Metode Dan Pendekatan Penelitian	29
C. Data dan Sumber Data.....	29

D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis data.....	32
H. Prosedur Penelitian.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	37
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Keterbatasan Peneliti.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74
A. Lampiran Wawancara 1.....	77
B. Lampiran Wawancara 2.....	82
C. Lampiran Wawancara 3.....	85
D. Lampiran Wawancara 4.....	87
E. Lampiran Wawancara 5.....	89
F. Dokumentasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di Dunia yang mempunyai berbagai macam budaya, suku dan bahasa. Masing-masing suku bangsa mempunyai kebiasaan, adat istiadat, tradisi, ras dan budaya tersendiri yang mempengaruhi kehidupan mereka. Budaya itu wajib dilestarikan agar menjadi ciri khas dan jati diri bangsa. Budaya merupakan bentuk cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang telah dinyatakan oleh Syam (2009: 68-69) kebudayaan adalah produk atau hasil dari aktifitas nalar manusia, dimana ia mempunyai kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktifitas nalar manusia tersebut”.

Setiap daerah memiliki budaya maupun adat istiadat di masing-masing tempat yang bermacam-macam dan berbeda-beda mulai berbentuk dari tradisi, memiliki suatu nilai yang bermakna baik secara simbolik maupun prosesi. Budaya merupakan bentuk dari sistem yang mempunyai koherensi dengan sistem yang lain. Seperti benda, kata, lukisan, sastra, musik, nyanyian, kepercayaan merupakan bentuk simbolis yang mempunyai kaitan yang erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakat (Sri Astuti A. Samad, 2017: 28). Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan mampu membentuk kebiasaan dalam berkehidupan sehari-hari

yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Abdul Basir, 2013:69).

Hal ini sinkron dengan yang dinyatakan oleh Atem (2017) bahwa masyarakat senantiasa hadir dengan berbagai nilai, adat istiadat, kebiasaan, budaya serta tradisi di dalamnya. Tidak salah bila dikatakan masyarakat dan budaya adalah saling timbal balik. Ada banyak bentuk budaya, adat dan tradisi yang dianut oleh setiap kelompok masyarakat di Indonesia, bahkan dalam rumpun yang sama etnis akan ditemukan perbedaan tradisi dan budaya di dalamnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tak terlepas juga Pendidikan Agama Islam yang ada di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang mayoritas penduduk Dusun Sihit Kabupaten Ketapang adalah Suku Melayu, beragama Islam dan memiliki ikon budaya adat kebiasaan. Salah satunya adat istiadat Tepung Tawar. Masyarakat melayu Dusun Sihit memiliki tradisi tepung tawar yang termasuk dalam sistem kebudayaan religi. Pada tradisi tepung tawar di dusun sihit diiringi dengan berdoa serta bershalawat pada Nabi Saw. Hal ini menunjukkan adanya Nilai- nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tepung Tawar. Yang diyakini dapat membawa keselamatan dan menolak bala dengan tahap-tahapnya seperti memercikan air pada orang atau benda dan lain-lain sebagainya.

Tepung Tawar adalah salah satu bagian prosesi yang sakral dalam upacara adat budaya Melayu. Tradisi tepung Tawar biasanya dilakukan pada acara, pelantikan pejabat atau tokoh adat dan daerah, sunatan, khususnya acara pernikahan. Nama tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang

ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yaitu berupa tepung beras yang dicampur dengan air.

Makna dari upacara Tepung Tawar dalam perkawinan adalah pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh anggota keluarganya, di sisi itu juga bisa bermakna sebagai simbol penolakan terhadap segala bala dan gangguan yang mungkin diterimanya kelak. Upacara ini dilakukan oleh unsur keluarga terdekat, unsur pemimpin atau tokoh masyarakat dan yang melakukan Tepung Tawar paling akhir akan bertindak sebagai pembaca doa.

Hakikat tepung tawar adalah pertanda, bahwa para tetua membarikan doa dan restu, bahwa marwah pengantin kekal terjaga. Dalam ungkapan adat disebutkan bahwa makna dari Tepuk Tepung Tawar adalah menawar segala yang berbisa menolak segala yang menganiaya, menepis segala yang berbahaya, mendingin segala yang menggoda, dan menjauhkan dari segala yang menggila (Riski Juli Andika, 2018, hal. 5-6). Jadi, tradisi upacara Tepung Tawar bermakna sebagai harapan dan doa, terkandung segala restu, terhimpun segala doa, terpateri segala harap, tertuang segala kasih sayang. Tepung tawar untuk penawar, Supaya hidup tidak bertengkar, wabah penyakit tidak menular, semua urusan berjalan lancar.

Kegiatan ini dilakukan dengan rincian: mengoleskan tepung tawar ke telapak tangan pengantin, dan menaburkan beras kunyit, beras basuh kepada kedua pengantin, kemudian memercikan tepung tawar ke pengantin. Seusai

upacara ini selesai berarti telah berakhir upacara inti perkawinan. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara-upacara pendukung lainnya, seperti upacara nasehat perkawinan dan jamuan makan. Menurut Masyarakat Melayu Dusun Sihit, Kabupaten Ketapang, upacara Tepung Tawar adalah mengoleskan sedikit tepung tawar ke Tubuh pengantin, kemudian menaburkan bunga rampai, beras kuning, beras basuh dan bertih ke badan pengantin, kemudian memercikan Tepung Tawar dan diakhiri dengan doa oleh ketua adat, karena memperkuat ukhwhah solidaritas sosial masyarakat. Adapun dalam tradisi tepung tawar ini, pada proses pelaksanaan Tepung Tawar ketika penepung tawar menaburkan bunga rampai, bertih dan beras kuning diiringi dengan bacaan sholawat atas Nabi untuk memohon syafa'atnya di hari kiamat kelak, serta memohonkan do'a-do'a baik kepada Allah swt agar senantiasa memberikan permohonan dan perlindungan kepada hambanya. Bacaan sholawat dibaca ketika penepung tawar menaburkan ramuan penabur yang terdiri dari bunga rampai yang ditaburkan kepada penerima tepung tawar, sembari menaburkan ramuan penabur penepung tawar membaca sholawat.

Dari pemaparan di atas maka peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Studi Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang)**'".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya ialah tentang nilai-nilai pendidikan Islam di prosesi

Tradisi Tepung Tawar di Pernikahan Adat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Di Prosesi Pernikahan Adat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat bagi lembaga UNUGHA berupa ilmu pengetahuan sosial, agama dan budaya serta sebagai mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis secara personal, tetap menjaga tradisi yang telah ada, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pengertian dari judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Studi pada masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang)” penulis menjelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat di dalamnya hingga menjadi pengertian yang utuh sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan serta mengacu pada aturan tertentu, penerapan ide, konsep dalam suatu tindakan praktis supaya dapat mencapai tujuan suatu kegiatan sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap” (Kunandar, 2011:233). Implementasi berarti sebagai suatu pelaksanaan serta penerapan dalam suatu kegiatan yang terencana dan didasarkan oleh acuan norma untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Nilai

Nilai pada dasarnya merupakan suatu konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap bahwa itu kebenaran, baik, penting, berharga, indah, dan masyarakat secara umum telah menghendaki di dalam kehidupan sehari-hari yang menyebutkan arti kata nilai merupakan suatu bentuk penghargaan dan keadaan yang bermanfaat sebagai pedoman umum

bagi kehidupan manusia dalam melakukan dan menilai suatu tindakannya.
(M. Prawiro.2020:35)

Dari penjelasan itu bisa kita pahami bahwa nilai merupakan suatu keyakinan dasar yang mengarahkan atau memotivasi sikap atau tindakan manusia. Nilai-nilai hidup seseorang dapat menjelaskan atau menunjukkan kualitas pribadinya yang tercermin dari perilaku, baik perilaku terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain serta lingkungannya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan tentang Islam, yang menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam. Ahmad Supardi (1997: 25) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang takwa kepada Allah Swt, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, dan cinta kepada tanah air, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan merupakan usaha sadaryang dilakukan Oleh seseorang kepada yang lainnya untuk mengembangkan seluruh kemampuannya, sehingga tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya

kepribadian muslim.

Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

1) Tarbiyyah

Tarbiyyah merupakan kegiatan yang membawa manusia sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan yang terwujud dalam beribadah kepada Allah.. Kata tarbiyyah lebih mengacu pada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian. Konsep tarbiyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Melalui pengertian tersebut, konsep tarbiyyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Konsep tarbiyyah tidak hanya dilihat dari proses mendidik, tetapi juga meliputi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar. Tarbiyyah lebih menekankan pada proses memberikan kasih sayang walaupun tentu saja proses pengasuhan dan kasih sayang merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan.

2) At-ta'lim

Menurut Abdul Fatah Jalal (dalam Ngator, 2009:49), ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah serta mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Makna dari paparan di atas, ta'lim secara umum berarti hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif

semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar, Istilah ta'lim yang juga digunakan dalam kerangka menunjuk konsep pendidikan terus-menerus dalam Islam. Makna ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, proses ta'lim tidak saja berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam ranah kognitif semata, melainkan terus berusaha menjangkau ranah afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, makna ta'lim tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam kerangka kehidupannya.

3) Ta'dib

Ta'dib, merupakan bentuk masdar dari kata addaba-yuaddibu-ta'diban, yang berarti, memberi adab, mendidik, mengajarkan sopan santun (Munawir, 1997:12), sedangkan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam dikemukakan oleh al-Attas (1994:52–60), bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa

istilah ta'dib dalam pendidikan Islam mengandung pengertian segala usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman sehingga peserta didik termotivasi hati dan jiwanya untuk berperilaku yang positif.

4. Tradisi

Menurut Mujib (2006: 42) menyatakan bahwa tradisi atau adat ialah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinyu dan seakan merupakan hukum tersendiri, maka jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sesuai dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.

Tradisi berarti segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan aturan dalam masyarakat.

5. Tepung Tawar

Tepung Tawar merupakan sesuatu bagian prosesi yang sakral dalam upacara adat budaya Melayu. Tradisi tepung Tawar biasanya dilakukan pada acara, pelantikan pejabat atau tokoh adat dan daerah, sunatan, khususnya acara pernikahan. Nama tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yaitu berupa tepung beras yang dicampur dengan air. Makna dari upacara Tepuk Tepung Tawar dalam pernikahan adalah pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh anggota keluarganya, di samping itu juga bermakna sebagai simbol penolakan terhadap segala baladan gangguan yang mungkin

diterimanya kelak. Upacara ini dilakukan oleh unsur keluarga terdekat, unsur pemimpin atau tokoh adat masyarakat, yang melakukan Tepung Tawar terakhir juga bertindak sebagai pembaca doa (Rizki Juli Andika, 2018, hal. 5-6).

Menurutnya istilah tepung tawar ini berasal dari kata tampung tawar yang maknanya tangan menampung penawar (obat). Susunan tepung tawar yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu, secara umum terdiri dari tiga bahagian pokok, yaitu sebagai berikut (Takari, 2014, hal 191):

- a) Ramuan penabur yang terdiri dari: beras putih yang melambangkan kesuburan, beras kuning yang melambangkan kemuliaan dan sesungguhnya, bertih yang melambangkan perkembangan, bunga rampai yang melambangkan keharuman nama dan tepung beras yang melambangkan kebersihan hati;
- b) Ramuan rinjisan yang terdiri dari: daun kalinjuhang (silinjuhang; tangkai dan daun pohon pepulut (sipulut); daun gandarusa atau daun sitawar; daun jejerun (jerun-jerun); daun sepenuh; daun sedingin; dan pohon dan akar sembau;
- c) Perdupaan yang terdiri dari kemenyan atau setanggi yang dibakar yang dapat diartikan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh sanak keluarga dari kedua belah pihak juga tokoh-tokoh adat, dan masyarakat sekitar.

Tepung Tawar merupakan simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pengantin agar terhindar dari marabahaya yang akan terjadi kelak. Dalam ungkapan adat disebutkan bahwa makna dari Tepung

Tawar adalah menawar segala yang berbisa menolak segala sesuatu yang menganiaya, menepis segala yang berbahaya, mendingin segala yang menggoda, dan menjauhkan dari segala yang menggila. Jadi, upacara Tepung Tawar bermakna sebagai doa dan pengharapan, di dalam Tepung Tawar terkandung segala restu, terhimpun segala doa, terpatri segala harap, tertuang segala kasih sayang.

Tepung tawar digunakan sebagai penawar, agar hidup tidak bertengkar, wabah penyakit tidak menular, semua urusan berjalan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan rincian: mengoleskan tepung tawar ke telapak tangan pengantin, dan menaburkan beras kunyit, beras basuh kepada kedua pengantin, kemudian memercikan kan tepung tawar ke Pengantin. Setelah upacara ini selesai berarti telah selesai upacara inti pernikahan. Setelah itu tinggal melakukan upacara-upacara pendukung lainnya, seperti upacara nasehat perkawinan dan jamuan makan bersama.

6. Pernikahan Adat Melayu

Upacara adat merupakan salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan sebuah negara yang didiami masyarakat multietnis, yaitu masyarakat yang memiliki beragam suku, ras, kepercayaan, dan agama beserta adat-istiadat yang mengaturnya. Seperti suku Melayu dengan tari Zapin-nya, suku Aceh dengan tari samannya, suku Batak dengan tari tor-tor nya, dan banyak lagi lainnya.

Tata cara perkawinan adat melayu zaman dahulu dalam sebuah perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjajian hukum antar pribadi

yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu tradisi dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar dua insan yang biasanya intim dan seksual. Tergantung dalam budaya setempat, bentuk perkawinan dapat berbeda-beda serta tujuannya bisa berbeda juga. Adapun tujuan perkawinan, yaitu (Damanik, 2012, hal 1):

- a. Untuk mendapatkan keturunan.
- b. Untuk meningkatkan derajat dan status social baik pria maupun Wanita.
- c. Mendekatkan kembali kerabat yang sudah renggang.
- d. Dan agar harta warisan tidak jatuh ke tangan orang lain dan lain sebagainya.

Setiap upacara perkawinan begitu penting bagi pihak yang terkait maupun anggota kekerabatan kedua belah pihak. Sehingga, dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara yang biasanya sudah ditentukan secara adat yang dilakukan berdasarkan hukum-hukum agama. Adapun rangkaian penyelenggaraan proses perkawinan masyarakat Melayu, khususnya Melayu dusun Sihit terdiri dari beberapa tahap, dimulai dari meminang hingga perkawinan. Pada zaman dulu, masing-masing bagian dari adat perkawinan ini wajib dijalankan semua. Tetapi sekarang ini, sesuai referensi yang didapatkan penulis dari beberapa sumber penelitian serta dari observasi yang sudah dilakukan penulis di beberapa daerah pemukiman orang Melayu, banyak terdapat penghilangan beberapa bagian tata cara perkawinan tersebut.

Ada beberapa rangkaian upacara perkawinan adat (budaya) Melayu yang telah diamati, menyesuaikan dengan situasi, kondisi serta kesepakatan antar duabelah pihak keluarga mempelai. Ini merupakan penjelasan tentang tata cara pernikahan sesuai tradisi Melayu zaman dahulu menurut (Damanik, 2012, hal 2). Berikut beberapa bagian dalam penyelenggaraan perkawinan adat Melayu menurut (Damanik, 2012, hal 2) yaitu:

a. Merintis

Merintis adalah suatu kegiatan penentuan jodoh yang cocok. Yaitu mencari tahu apakah benar jodoh yang telah dipilih itu cocok (serasi) atau tidak. Atau biasa dikenal dengan istilah merisik berbisik. Didalam bahasa Melayu itu sendiri, merisik berbisik artinya bertanya secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa menjadikan aib atau malu dari pihak keluarga si pemuda, seperti si anak dara telah mempunyai ikatan dengan pemuda yang lain atau lamaran ditolak dikarenakan ada suatu alasan oleh orangtua si dara. Maka biasanya, orangtua si pemuda akan segera mengutus seorang sesepuh/tetua yang arif serta bijaksana, baik tutur kata dan dapat dipercaya. Utusan tersebut akan bertugas untuk menyampaikan maksud dari orang tua si pemuda untuk datang meminang, melihat, dan menyelidiki apakah benar pemudi tersebut sudah sesuai dengan kriteria adat (budaya) Melayu dalam mencari jodoh.

b. Jamu Sukut

Jamu Sukut merupakan acara kenduri yang dimaksudkan sebagai

pemberitahuan kepada keluarga masing-masing. Jika sudah disetujui serta musyawarah dengan seksama, maka akan diadakan sebuah jamuan yang dimaksudkan untuk memberitahukan kepada keluarga serta tetangga-tetangga bahwa peminangan baru saja dilakukan (Subkhan, 2016, hal 14). Selain dari itu, jamu sukut juga untuk menetapkan siapa saja orang yang diberi tugas untuk mengundang. Biasanya undangan untuk wanita ialah anak beru wanita serta laki-laki adalah anak beru laki-laki.

c. Merisik Besar

Merisik Besar, ialah acara pertemuan antar dua keluarga pemuda serta anak dara yang resmi sesuai adat resam Melayu untuk melanjutkan hasil yang telah disepakati dalam musyawarah dalam acara sebelumnya. Dari pihak keluarga pemuda akan memberi sebuah tanda ikatan kepada si anak dara sebagai simbol bahwa keduanya sudah dipertunangkan sesuai ketentuan adat resam Melayu. Selain itu, didalam Merisik Besar, kedua belah pihak akan mengumumkan kepadaseluruh keluarga serta tetangga mengenai kesepakatan apa saja yang telah dibuat dalam merisik kecil. Misalnya seperti, berapa lama masa pertunangannya, berapa besarnya mahar, besar uang hantaran, peralatan kamar, serta memberitahukan hari dan tanggal akad nikah.

d. Meminang

Meminang merupakan suatu prosedur untuk mematangkan acara perkawinan. Biasanya yang turut serta dan berperan aktif didalam proses peminangan adalah anak Beru serta beberapa orang tua laki-laki dan

perempuan. Adapun beberapa hal yang wajib dipersiapkan oleh kedua belah pihak, yaitu:

- 1) Persiapan pihak keluarga pria adalah mempersiapkan tepak sirih, yaitu sebuah keranjang kecil yang berisi buah-buahan sebagai tanda buah tangan, kue-kue khas Melayu, sirih junjung, beserta dengan segala sesuatu yang sesuai dalam perjanjian Merisik.
- 2) Persiapan pihak keluarga adalah wanita mempersiapkan tepak sirih setidaknya ada tiga, untuk Pembuka kata, menerima pinangan, serta ikat janji.

e. Naik Emas

Naik Emas, atau disebut juga naik belanja merupakan suatu bagian dari tata cara pernikahan Adat Melayu dimana dari pihak laki-laki menyorongkan Tepak Sirih Naik Tanda serentak bersamaan cincin tanda pertunangan. lalu selanjutnya, diiringi dengan menyerahkan bawaan lain-lain misalnya hantaran.

f. Ikat Janji

Ikat Janji dalam tradisi Melayu berarti merupakan suatu penegasan dalam acara Merisik serta Bertunangan. Ikat janji ini diulang satu per satu apa yang diterima bersama sebagai syarat. Sebagai contohnya yaitu: Jika salah satu dari calon mempelai dalam masa pertunangan mengalami cedera atau cacat, maka tanda ikat janji akan dipulangkan kepada masing-masing pihak.

g. Akad Nikah

Akad Nikah merupakan acara yang sakral hal yang dilakukan yaitu, mengucapkan akad sesuai dengan ajaran syari'at islam. Akad nikah ini memiliki tujuan untuk memberi kejelasan tentang status dan tanggung jawab antar laki-laki dan perempuan didalam sebuah keluarga serta masyarakatnya. Dalam pelaksanaannya dari kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan akan membuat sebuah perjanjian dan pernyataannya untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya di depan para kadi dan saksi. Sebelum itu pihak laki-laki terlebih dahulu mengantar calon mempelai ke rumah mempelai perempuan. Semakin banyak orang yang ikut mengantar maka itu berarti semakin tinggi kedudukan dan pangkat dari pihak laki-laki.

h. Mengantar Pengantin Laki-laki

Mengantar Pengantin Laki-laki. Masing-masing daerah mempunyai cara tersendiri mengenai tata cara mengantar mempelai laki-laki untuk dipersandingkan dengan mempelai wanita. Penghulu (Wali) atau Penengah yang akan memimpin acara ini dalam mengiringi kedatangan mempelai laki-laki yang akan diantar lalu akan disandingkan dengan mempelai perempuan.

i. Hempang Pintu

Hempang Pintu merupakan suatu proses penyambutan kedatangan dari mempelai pria diiringi dengan saling menukar Tepak sirih, lalu dilakukanlah Hempang Pintu setelah itu dilanjutkan dengan saling

berbalas pantun yang diwakili oleh kedua Juru Sabda mempelai. Disaat yang bersamaan, dari pihak keluarga mempelai perempuan sudah menghempangkan kain yang dimaksudkan sebagai penghalang depan pintu tempat upacara itu dilangsungkan. Dan sebagai syaratnya agar selendang akan dibuka ialah sesudah pihak dari mempelai pria untuk menyerahkan uncang kepada pihak mempelai wanita.

j. Bersanding

Bersanding. Setelah pihak mempelai laki-laki telah sampai depan pelaminan, maka pihak mempelai pria akan dihadang kembali oleh pihak mempelai wanita. Selanjutnya dilakukan kembali saling berbalas pantun, yang intinya dari pantun tersebut adalah pihak pria memohon ijin untuk bersanding di pelaminan bersama dengan pengantin wanita. Setelah menyerahkan uncang yang berisi uang tadi, maka kain penghalang pun dibuka, dan mempelai laki-laki dapat bersanding di pelaminan bersama mempelai perempuan. (Malaya Culture, 2015, hal 30).

k. Tepung Tawar

Tepung Tawar merupakan budaya Melayu warisan dari tradisi dan budaya hindu. Tepung tawar adalah dilakukan sudah turun temurun dari sejak dulu. Dalam tradisi Melayu biasanya dilakukan pada saat mengadakan acara perkawinan atau perhelatan lain. Balai serta Tepung tawar selalu disandingkan. Sama seperti halnya dengan Balai, Tepung Tawar pada saat ini tidak hanya masyarakat Melayu yang melakukannya, hal itu merupakan pertanda bahwa sudah mulai menjaditren dalam kalangan masyarakat luas.

Menurut tokoh adat Melayu yang berasal dari Sumatera bagian Timur, Tengku Ahmad Bakri mengatakan bahwa seluruh daun-daun yang dipakai dalam acar Tepung Tawar mengandung sifat zat yang hidup serta memiliki makna tersendiri (Yuscan, 2017, hal 21).

Adapun langkah dalam melakukan Tepung tawar ini, mempelai duduk di pelaminan dalam keadaan tangan terbuka. lalu dimulai dari orang tua mempelai perempuan serta keluarga terdekatnya, berlanjut dengan orang tua pihak laki-laki serta keluarga terdekatnya. Perencah merupakan beras bertih, beras kuning, putih dan bunga rampai ditaburkan kepada kedua mempelai, lalu ikatan ricis-ricisan yang berupa dedaunan dicelupkan kedalam air limau, lalu secara bergantian sedikit demi sedikit akan dipercikkan ke atas kepala kedua mempelai. pada saat ini, tepung yang sudah dicampur air kemudian oleh sebagian orang akan diclekkan ketelapak tangan kedua mempelai. Jika tepung tawar sudah selesai, sebagai tanda ucapan terimakasih maka pengantin akan mengangkat sembah. Dan pengantin akan diberikan hadiah dari orang yang menampung tawari yang berupa telur rebus dan pulut kuning yang dalam bahasa Melayu dikenal dengan istilah Tajuk.

1. Makan Nasi Hadap-hadapan

Makan Nasi Hadap-hadapan merupakan acara makan hidangan dengan pengantin beserta keluarganya yang dilakukan setelah seluruh acara tepung tawar selesai. Poin penting dalam acara makan nasi hadap-hadapan ini ialah nasi yang diletak dalam baskom besar atau ember yang

didalamnya telah diletakkan seekor ayam yang sudah dimasak yang nantinya untuk direbutkan oleh kedua mempelai. Di dalam tradisi Nasi hadap-hadapan ini terkandung makna jika mempelai pria mendapatkan bagian kepala ayam itu artinya merupakan kepemimpinan didalam keluarga. Jika mempelai wanita mendapat pahamaka itu melambangkan bahwa kesuburan yang mulia.

m. Serah Terima Pengantin Laki-laki kepada Keluarga Pengantin Perempuan.

Serah Terima Pengantin Laki-laki kepada Keluarga Pengantin Perempuan, akan dilaksanakan sebelum pulangny rombongan pengantar mempelai laki-laki. Mempelai laki-laki duduk bersila, sementara mempelai perempuan duduk bersimpuh yang beralaskan permadani atau kain panjang terhampar di depan pelaminan. Serah terima pengantin dimulai dari pihak mempelai laki-laki lalu disambut oleh wakil dari pihak mempelai perempuan. Poin utama dari acara ini adalah bahwa mempelai laki-laki sudah resmi menjadi bagian dari keluarga mempelai perempuan.

n. Sembah Keliling

Sembah Keliling atau biasa dikenal dengan istilah naik sembah merupakan tradisi dimana pengantin perempuan akan menuntun sang suami ke hadapan ayah serta ibu untuk memohon restu dan mengangkat sembah. Kemudian setelah tepak sirih diterima, kedua pengantin akan meletakkan keeningnya diatas tapak tangan yang ada dipangkuan ayah dan ibu sebanyak tiga kali. Tata cara duduk untuk pengantin laki-laki dalam tradisi

ini adalah dengan cara lutut kanan tegak berlipat dan telapak tangan kiri diduduki. Sedangkan cara duduk untuk pengantin perempuan adalah cukup duduk bersimpuh (Yuscan, 2017, hal 19).

o. Malam Bersatu

Malam Bersatu atau biasa dikenal dalam masyarakat luas adalah malam pertama merupakan malam dimana kedua pengantin diperbolehkan untuk tidur bersama sebagai layaknya suami istri.

p. Naik Halangan (Naik Lepas Pantang)

Naik Halangan atau disebut juga Naik Lepas Pantang dalam adat dan budaya Melayu sudah menjadi tradisi bahwa kesucian anak dara sebagai tolak ukur untuk kelanjutan hubungan mereka berdua dalam berumah tangga. Sebelum mereka melakukan hubungan suami istri pada malam pertama maka oleh pihak keluarga laki-laki akan dikembangkan kain putih bersih yang belum ternoda. Keesokan harinya pada saat subuh setelah kedua pengantin melewati malam pertamanya, maka Mak Inang (Penjaga Kamar Pengantin) akan memerintahkan kedua pengantin untuk bergegas mandi dan Mak Inang tadi mulai membersihkan kamar serta mengambil kembali kain putih. Mak Inang akan membawa tepak sirih yang disusun rapi apabila di kain tersebut terdapat bercak darah yang berarti sebagai tanda pengantin wanita itu sudah dididik dengan baik dan benar oleh kedua orangtuanya, dan begitu juga sebaliknya, tepak sirih yang isinya acak-acakan akan dibawa oleh Mak Inang untuk diberikan kepada orang tua pengantin wanita. Apabila ini terjadi maka hal merupakan aib bagi pihak

keluarga perempuan karena menandakan bahwa orangtua mempelai perempuan telah gagal dalam mendidik anaknya dengan baik.

- q. Meminjam kedua Pengantin oleh Keluarga Laki-laki kepada Keluarga Perempuan

Meminjam kedua Pengantin oleh Keluarga Laki-laki kepada Keluarga Perempuan merupakan acara meminjam sementara kedua mempelai oleh pihak keluarga mempelai laki-laki untuk dibawa dan bermalam di rumah orangtua pihak laki-laki selama setidaknya tiga hari dan dimaksudkan untuk dikenalkan kembali kepada seluruh anggota keluarga serta masyarakat yang tinggal di sekitar pihak orangtua mempelai laki-laki.

- r. Memulangkan Kedua Pengantin Kembali oleh Pihak Keluarga Laki-laki kepada Pihak Keluarga Perempuan; Naik Sembah Besar Memulangkan Kedua Pengantin Kembali oleh Pihak Keluarga Laki-laki kepada Pihak Keluarga Perempuan merupakan acaramemulangkan kembali kedua mempelai oleh pihak keluarga laki-laki kepada orangtua mempelai wanita setelah tiga hari tinggal di rumah orangtua pihak laki-laki.

- s. Naik Sembah Besar

Naik Sembah Besar merupakan acara untuk perkenalan serta mempererat tali silaturahmi antar dua pihak keluarga dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dimana kedua mempelai dan seluruh keluarga berkumpul.

t. Pengantin Pindah kerumah Sendiri

Pengantin Pindah kerumah Sendiri merupakan sebuah upacara yang dilakukan oleh kedua mempelai untuk pindah ke tempat baru (rumah baru), acara untuk pindah bagi kedua pasangan pengantin baru ini menandakan bahwa telah dimulainya bahtera rumah tangga yang baru serta agar bisa hidup mandiri. Adapun tata cara pindahan bagi kedua mempelai dimulai dengan cara perpisahan kedua mempelai kepada kedua orangtua mereka dan keluarga besarnya supaya mereka diberikan restu dan dapat tercapainya kehidupan keluarga mandiri dan bahagia. Beginilah tahapan-tahapan yang dilalui dalam tradisi pernikahan adat Melayu zaman dahulu. Semuanya harus dilalui satu- persatu tanpa melewatkan salah satunya dan dilakukan secara runtun, khidmat dan saksama. Namun di era modern ini ada beberapa hal yang dihilangkan atau digabungkan yang dimaksudkan untuk mempermudah serta mempersingkat upacara pernikahan, karena pada saat ini masyarakat telah banyak mengalami perkembangan sehingga cenderung memilih yang serba mudah dan praktis.

Dalam tinjauan sudut pandang agama Islam yang dimana syarat sah nya sebuah perkawinan adalah cukup dengan dengan adanya pengantin pria dan wanita, saksi, serta ijab dan qabul, oleh karena itu pernikahan dengan tradisi Melayu pun mulai ditinggalkan hanya tersisa sebagian saja yang masih tetap berpedoman dan mengikuti aturan serta tata cara perkawinan, namun tentu saja tidak selengkap zaman dulu.

B. Kerangka Berfikir

Tradisi merupakan hal yang masih melekat dalam kehidupan bangsa Melayu khususnya masyarakat dusun Sihit Kabupaten Ketapang. Terutama dalam prosesi pernikahan adat melayu, yang tidak boleh ditinggalkan. Implementasi atau penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tepung Tawar terdapat pada cara pelaksanaan tradisi tepung tawar dalam prosesi pernikahan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar dalam prosesi pernikahan adat Melayu.

C. Kajian Peneliti Yang Relevan

Untuk mengetahui tentang penelitian ini yang lebih jelas, maka perlu kiranya mengkaji hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa studi yang serupa tentang “Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu”, yang dapat dijadikan rujukan oleh penulis; di antaranya:

1. Penelitian relevan Hulul Amri, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, yang berjudul “Eksistensi Tepuk Tepung Tawar Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga” skripsi ini membahas tentang bagaimana Eksistensi Tepuk Tepung Tawar dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga yang tidak boleh ditinggalkan dalam prosesi pernikahan adat melayu. Persamaan penelitian di atas sama-sama membahas tentang Tepuk Tepung Tawar dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah

peneliti membahas Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang, sedangkan penelitian di atas yaitu membahas tentang Eksistensi Tepuk Tepung Tawar dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga.

2. Penelitian relevan Dendy Ramadhan dan Wahab Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, yang berjudul “Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)” skripsi ini menjelaskan relevansi tepung tawar dalam pembelajaran agama Islam di dalam tradisi tepung tawar, penelitian menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tradisi tepung tawar dalam pembelajaran Islam. Perbedaan peneliti di atas dengan yang akan dilaksanakan adalah peneliti membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat melayu, sedangkan penelitian di atas membahas tentang kearifan lokal tepung tawar dalam pembelajaraagama Islam.
3. Penelitian relevan Nurul Qomariyah yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi kasus di dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kabupaten Magelang)” skripsi ini menjelaskan Implementasinilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Merti Dusun di Dusun Kedakan di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yang ada di masyarakat. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah Tradisi Merti Dusun untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama yaitu menggunakan metode Kualitatif, sedangkan yang akan diteliti, membahas implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu.

4. Penelitian relevan Rizky Juli Andika yang berjudul “Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten KamparProvinsi Riau)” skripsi ini menjelaskan upacara Tepuk Tepung Tawar dalam Pandangan Tokoh Adat tentang tata cara praktik Tepuk TepungTawar dalam Prosesi Perkawinan adat Melayu di Desa Pantai cermin dan makna yang terkandung di dalamnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi tepung tawar dalam pernikahan adat melayu. Perbedaanya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalahpeneliti membahas tentang implemementasi nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat melayu.
5. Penelitian relevan Lina Kurniawati, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang berjudul “Slametan dalam Perspektif Pendidikan Islam”, yang membahas tentang nilai yang terkandung dalam tradisi slametan, konsep pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam, dan slametan dalam perspektif pendidikan Islam. Skripsi ini menggunakan

metode yang bersifat literatur (kepustakaan), dan observasi kepustakaan. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi slametan. Persamaanya dengan peneliti sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi, Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah peneliti membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan.

6. Penelitian relevan Hemafitria Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak yang berjudul "Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas". Skripsi ini menjelaskan tentang Nilai-nilai karakter dalam Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai di dalam tradisi tepung tawar di adat Melayu. Perbedaannya adalah menelusuri nilai-nilai kearifan lokal adalah suatu upaya strategis dalam membentuk pendidikan karakter dalam bangsa. Yaitu salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan potensial dikembangkan, khususnya dalam ranah budaya yang ada di salah satu wilayah Kalimantan Barat tepatnya pada masyarakat Melayu Sambas dalam tradisi Tepung tawar sebagai landasan dalam upaya menguatkan karakter sumberdaya manusia. Dari tinjauan pustaka yang peneliti lakukan tersebut dapat memperkuat alasan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan, sebagai wujud kontribusi dalam perkembangan atau khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Implementasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Tepung Tawar dalam prosesi pernikahan adat Melayu?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian :

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

2. Waktu Penelitian:

Penulis melakukan fokus penelitian pada bulan Juli sampai September 2021.

B. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Creswell mengatakan bahwa etnografi adalah mengkaji dan mendeskripsikan suatu komunitas masyarakat yang mempunyai kebudayaan sama baik dengan bahasa, perilaku maupun keyakinan. Penelitian ini membahas mengenai Tradisi Tepung Tawar Dalam Prosesi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian dideskripsikan sesuai dengan arash tujuan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (1998: 203) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data di peroleh. Subyek penelitian adalah sumber data baik yang berupa manusia barang atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek

penelitian adalah masyarakat melayu dan Kepala Suku adat dusun Sihit Kabupaten Ketapang yang bisa memberikan informasi terkait tradisi Tepung Tawar.

D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Dalam teknik pengambilan subjek penelitian, peneliti memilih menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sumber data dengan pertimbangan kepada orang yang paling ahli atau tahu dalam suatu hal tertentu) dan snowbal sampling (bersifat berkembang, sesuai dengan perolehan data di lapangan) (Sugiyono, 2014, hal. 218-219). Subjek akan menggunakan orang-orang yang mempunyai tingkat sosial yang tinggi, orang yang mempunyai banyak informasi, sehingga informasi yang diterima akan diolah menjadi data yang kuat sehingga bersifat berkembang sesuai dengan perolehan data yang ada. Penentuan subjek dilakukan ketika peneliti mulai memasuki lapangan sampai peneliti sudah menyelesaikan penelitiannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto: (2010: 203) metode pengumpulan data dapat berupa angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif yang memerlukan banyak sumber data agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metodeobservasi, metode wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulam data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kemudian dalam hal ini peneliti mencatat hasilnya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap subjek penelitian (Zulfa, 2019, hal. 162). Dalam halini, observasi akan digunakan untuk mengamati langsung tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang, serta unsur-unsur yang ada dalam tradisi itu. Peneliti akan langsung menangkap aktivitas yang tampak secara langsung dari subyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa 2012: 45). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat, masyarakat melayu. Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan menurut dasar pertanyaan yang disusun kepada Masyarakat Melayu dan Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Menurut (Arikunto,1998) metode

dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia, dokumentasi berguna karena bisa memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini sebelum dianalisis terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan validitas data untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar dan bisa dipercaya. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Teknik triangulasi dikenal dengan cek atau ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber teknik dan waktu. (Sugiyono, 2017: 204).

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah triangulasi model/teknik. Peneliti menguji keabsahan data dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, peneliti memperoleh data dengan wawancara lalu cek dengan observasi dan dokumentasi. Hal itu dilakukan untuk memperkuat data atau membuat yakni terhadap kelengkapan dan kebenaran data. Triangulasi bertujuan untuk memeriksa data sehingga data bisa diuji secara alami.

G. Teknik Analisis data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah konteks isi (analisis data) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang

dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. Proses mencari dan menyusun secara teratur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami oleh orang lain (Umi Zulfa, 2014 hal, 187).

Analisis data adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan bermanfaat untuk mengambil kesimpulan dan menemukan solusi permasalahan yang diangkat, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Vankam dalam Basrowi (2008) menyebutkan 7 langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Mencatat atau membuat daftar seluruh ekspresi tindakan tokoh yang relevan dengan tema penelitian.
2. Mereduksi data sehingga tidak terjadi Overlapping.
3. Mengelompokkan data berdasarkan subjek.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi tokoh.
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

6. Menyusun variasi imajinatif masing-masing researcher dan
7. Menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan subjek.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh seorang peneliti pada masa tahap pra lapangan yaitu dengan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, meminta surat perizinan dan orientasi lapangan guna untuk mengenal lingkungan sekitar.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan terbagi menjadi tiga yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta untuk melakukan pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan mengelola data, mengorganisasikan data, memilih untuk menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan polah, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Kondisi Geografis

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian terhadap dokumentasi profil Dusun Sihit Desa Siantau Raya Kec. Nanga Tayap adalah sebuah Dusun yang terletak di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah 2.500 Ha, yang terdiri dari RT 18 RW 08, Adapun daerah-daerah yang berbatasan dengan Dusun Sihit adalah sebagai berikut. (mi'rat, 2021)

- a. Sebelah Utara : Lembah Hijau
- b. Sebelah Selatan : Karya Mukti, Usaha Baru, Muara Gerunggang
- c. Sebelah Barat : Sungai Kelik
- d. Sebelah Timur : Tanjung Tayap Pati Benteng

Dusun sihit terletak jauh dari keramaian dan jalan raya, lebih tepatnya mereka memanfaatkan lahan untuk bertani kelapa sawit.

2. Pendidikan dan Tingkatan pendidikan masyarakat

- a. Desa : Siantau Raya
- b. Kecamatan : Nanga Tayap
- c. Kabupaten : Ketapang

Tabel 4.1. Data Lulusan Pendidikan Umum di Desa Siantau Raya

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Belum Sekolah	116
TK/PAUD	69
SLTP	325
SLTA	242
Akademi/ D1-D3	17
Sarjana S1	31
Magister S2	-
Jumlah Total	800

3. Mata Pencaharian & Pekerjaan Penduduk

Tabel 4.2. Mata Pencaharian & Pekerjaan Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
PNS	15
Pedagang	26
Bidan	1
Karyawan Swasta	663
Petani	199
Sopir	29
TNI	1
Wiraswasta	29

Mahasiswa/Pelajar	516
Guru	21
Jumlah Total	1,480

4. Bidang Pemerintahan

- a. Jumlah Rukun Warga : 10 RW
- b. Jumlah Rukun Tetangga : 19 RT

B. Hasil Penelitian

1. Filosofi Tepung Tawar Dalam Adat Melayu

Tradisi perkawinan dalam budaya Melayu, telah ada sebelum masuknya agama Islam. Oleh karena itu, di dalam tradisi perkawinan adat Melayu ini, tergambar gagasan-gagasan dan kegiatan yang berasal dari era pra-Islam. Namun demikian, sesuai dengan perkembangan zaman, ketika Islam masuk ke dalam kebudayaan Melayu, berbagai gagasan dan kegiatan tersebut “diislamkan.” Misalnya adat tepung tawar yang sebelumnya merupakan sarana agar bisa mendapat berkah dari Dewa dan Dewi, maka setelah Islam masuk, diubah gagasan dan doanya agar mendapat berkah dari Allah Yang Maha Esa.

Ini tergambar dalam filosofi adat (budaya) Melayu melalui sebuah pantun berikut ini yang amat populer. Hati-hati memetik bunga mawar, Salah petik terkena durinya, Hati-hati bertepung tawar, Salah niat syirik jadinya. Tradisi perkawinan dalam peradaban Melayu adalah gambaran dari konsep adat Melayu yang berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang

dikenal dengan prinsip: adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya bahwa adat (budaya) Melayu adalah berpedoman kepada ajaran-ajaran agama Islam, melalui syarak (hukum Islam). Seterusnya menuju dasar yang lebih rinci lagi adalah bahwa hukum Islam itu berakar dari kitab suci yang diturunkan Allah, yaitu Al-Qur'an.

Bagaimana pun Al-Qur'an ini merupakan firman yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, untuk kepentingan kehidupan bagu manusia serta semua makhluk di dunia ini. Al-Qur'an juga merupakan kitab yang terakhir dari semua agama samawi, yang juga adalah sebagai penyempurnaan dari kitab suci yang pernah Allah turunkan kepada umat-umat terdahulu, yaitu Kitab Zabur untuk umat Nabi Daud, Kitab Taurat untuk umat Nabi Musa, dan Kitab Injil untuk umat Nabi Isa.

- a. Tradisi upacara adat perkawinan Melayu merupakan ekspresi dari adat Melayu, yang terdiri dari empat ragam yang saling berkaitan. Keempatnya adalah: adat yang sebenar adat, yaitu hukum Allah terhadap alam semesta;
- b. Adat yang diadatkan, yang dimaknakan sebagai sistem sosial terutama kepemimpinan;
- c. Adat yang teradat, yaitu kebiasaan-kebiasaan dalam budaya yang lama-lama masuk ke dalam adat, ini juga mengandung makna kesinambungan dan perubahan;
- d. Adat-istiadat, yang biasanya dimaknakan sebagai upacara.

e. Dari keempat ragam tradisi di dalam kebudayaan Melayu ini, sesungguhnya juga ditemui serta diekspresikan dalam adat pernikahannya.

Jika merujuk kepada ajaran Islam yang syumul (universal), tahapan upacara perkawinan cukup dilakukan secara sederhana, ringkas, dan mudah. Dalam ajaran agama Islam, perkawinan itu sudah dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Namun demikian, agama Islam juga sangat adaptif, artinya selalu melibatkan identitas kebudayaan setempat di mana Islam itu hidup dan berkembang. Selain syarat dan rukun nikah dipenuhi, maka upacara-upacara adat setempat yang telah diwarisi dari masa sebelum datangnya Islam, tetap diperkenankan dan dipolarisasikan menurut ajaran Islam. Misalnya dalam kebudayaan Melayu bisa saja menggunakan istiadat tepung tawar, nasi balai, hampang pintu, hampang batang, hampang kipas, dan seterusnya. Dalam adat Jawa, disertai dengan midodareni, panggih pengantin, paesan, dan lain-lainnya. Dalam kebudayaan Mandailing menyertakan gondang, tortor nauli bulung, dan hal-hal sejenis (Takari, 2014, hal 76).

Berdasarkan pandangan adat Melayu secara umum, syariat Islam ini membutuhkan “dibumikan” dengan adat budaya masyarakat setempat. Integrasi seperti ini kemudian dikonsepsikan dengan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengata, adat memakai. Artinya apa yang ditetapkan oleh syarak itulah yang harus digunakan dalam adat. Dalam perspektif peradaban Melayu, kehadiran keluarga, saudaramara, tetangga,

dan masyarakat yang diundang pada majelis (pesta) perkawinan tujuannya adalah untuk mempererat hubungan sosial, serta memberikan kesaksian dan doa restu atas perkawinan yang dilangsungkan. Pernikahan yang dilaksanakan tidak berdasarkan pada adat Melayu setempat akan menyebabkan masyarakat tidak merestuinnya.

Bahkan, perkawinan yang dilakukan secara singkat akan menimbulkan desas-desus tidak sedap di masyarakat, berupa dugaan-dugaan sosial yang negatif. Institusi perkawinan dalam pandangan orang Melayu merupakan sejarah dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai, kearifan, dan normanorma dari kejujuran dan kasih sayang yang terbangun antara suami dan istri, merupakan nilai yang teramat penting, yang terkandung dalam istiadat perkawinan Melayu. Oleh karena itu, perkawinan perlu dilakukan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat, agar perkawinan tersebut mendapat pengakuan dan restu dari seluruh pihak dan masyarakat. Jadi dalam perkawinan ini terlibatlah dua individu yang membentuk rumah tangga, kemudian meluas lagi keterlibatan keluarga besar dari kedua mempelai, dan lebih umum lagi adalah diketahuinya telah terjadi perkawinan tersebut, secara sosial dan budaya oleh masyarakat luas, dalam konteks tamadun Melayu (Takari, 2014, hal 77).

Menurut Lah Husni telah menjadi adat kebiasaan pula, bahwa puak Melayu memakai tampung (tepung) tawar pada beberapa upacara dan kejadian-kejadian penting, seperti perkawinan, pertunangan, khitanan, seseorang yang kembali dengan selamat dari suatu perjalanan, terlepas dari

marabahaya, atau mendapat rahmat dari Tuhan di luar dugaannya kebudayaan.

Kebudayaan Melayu Riau (daratan dan kepulauan), istilah tepung tawar ini lazim disebut dengan tepuk tepung tawar. Menurut Tenas Effendy (2013, hal 13-14), upacara tepuk tepung tawar ini, hakekatnya adalah doa untuk keselamatan dan kesejahteraan pemberi dan penerima, serta cerminan kesucian hati pihak penepuk tepung tawar dalam menerima dan melepaskannya dari Bumi daerah melayu ini.

Menurutnya, berbagai ramuan (alat kelengkapan) yang dibuat, memiliki makna-makna sebagai berikut:

1. Daun setawar melambangkan adat penawar yang berbisa atau beracun, dan disebut juga membuang segala yang sial, menolak segala yang merusak, menawar segala perbuatan buruk manusia, jin, dan setan.
2. Daun sedingin, melambangkan kesabaran, ketenangan, kedamaian, kenyamanan, dan ketenteraman di dalam kehidupan. Dapat dikatakan juga sebagai penyejuk hati atau pelampang dada, atau dapat dikatakan supaya yang panas menjadi dingin, agar yang marah tidak menyalah.
3. Daun ati-ati, melambangkan sikap kehati-hatian, waspada, cermat, yang juga lazim disebut supaya bercakap dengan beradab, berbual dengan akal, berbicara berkira-kira, bergaul secara betul, duduk pada yang elok, tegak pada yang layak, mencontoh pada yang senonoh, meneladan pada yang sepadan, meniru pada yang sejudu, memakai pada yang sesuai, supaya nasehat membawa manfaat, supaya petuah membawa faedah.

4. Daun ganda rusa, melambangkan obat dari segala penyakit dari luar, yang lazim disebut penolak bala, sihir, fitnah, hasad, dengki, dan lainnya; sebagailambang menegakkan tuah dan marwah.
5. Bedak limau, melambangkan ketulusan dan kebersihan hati dalam kehidupan pribadi, berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Juga dikatakan membuang segala karat dunia. Membersihkan yang lahir, mensucikan hati, membersihkan yang nampak, mensucikan yang tidak nampak.
6. Daun percung, wewangian yang melambangkan menjaga nama baik, atau keharuman nama pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, pengarum tuah dan marwah, pewangi harkat dan martabat.
7. Beras kunyit, melambangkan kemurahan rezeki dan melimpahnya rahmat Allah, cerminan kesuburan, rezeki tak putus, rahmat tak habis.
8. Beras basuh, melambangkan kesucian diri lahir dan batin, kesucian harta, usaha, pekerjaan, membasuh yang kotor, mensucikan yang baru, agar rezekimenjadi halal dan bertugas secara ikhlas.
9. Bertih, melambangkan sikap timbang rasa, toleran, senasib sepenanggungan, seaib semalu, yakni perpaduan hidup, direndang sama pecah, dibakar sama hangus.
10. Bunga rampai, melambangkan keberagaman hidup yang penuh kasih sayang, dengan nama baik, harum, dan semerbak.

Menurutnya istilah tepung tawar ini berasal dari kata tampung tawar yang maknanya tangan menampung penawar (obat). Susunan tepung tawar

yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu, secara umum terdiri dari tiga bahagian pokok, yaitu sebagai berikut (Takari, 2014, hal 191) :

- 1) Ramuan penabur yang terdiri dari: beras putih yang melambangkan kesuburan, beras kuning yang melambangkan kemuliaan dan kesungguhan, bertih yang melambangkan perkembangan, bunga rampai yang melambangkan keharuman nama dan tepung beras yang melambangkan kebersihan hati;
- 2) Ramuan rinjisan yang terdiri dari: daun kalinjuhang (silinjuhang; tangkai dan daun pohon pepulut (sipulut); daun gandarusa atau daun sitawar; daun jejerun (jerun-jerun); daun sepenuh; daun sedingin; dan pohon dan akar sembau;
- 3) Perdupaan yang terdiri dari kemenyan atau setanggi yang dibakar yang dapat diartikan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh sanak keluarga dari kedua belah pihak juga tokoh-tokoh adat, dan masyarakat sekitar.

2. Perangkat Perkawinan Didalam Masyarakat Melayu

Menurut Yuscan (2017, hal 8) menguraikan perangkat pernikahan Adat (Budaya) Melayu sebagai berikut:

1) Penghulu Telangkai

Penghulu telangkai adalah orang tua (sesepuh) yang dianggap bijaksana dan arif serta paham dan mengerti dalam urusan adat resam Melayu. Penghulu telangkai ini bertugas untuk memimpin dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan adat. Tidak hanya pada upacara

perkawinan, tetapi juga untuk kegiatan Sunat Rasul (khitan), mendamaikan pihak berselang-sengketa, dan lain-lain. Pada zaman dahulu, Penghulu telangkai dipilih oleh tetua dan pemuka masyarakat setempat, dimanakedudukannya jika diumpamakan seperti saat ini, sama seperti Notaris. Hanya saja, jika notaris berdasarkan hukum yang di atur dalam Undang-undang, penghulu telangkai zaman dahulu tidak memiliki kesepakatan yang tertulis di atas kertas, akan tetapi, cukup dipatuhi dan dilaksanakan sesuai dengan keputusan.

2) Juru Sabda

Jika penghulu telangkai adalah orang-orang arif dan bijaksana dalam urusan adat resam Melayu, maka Juru Sabda adalah orang yang arif dan bijaksana dalam bertutur kata dan bersilat lidah dalam adat Melayu. Jika dianalogikan, juru sabda memiliki posisi yang sama seperti protokol atau pembawa acara. Dalam acara perminangan apabila Penghulu Telangkai dianggap kurang arif dalam bertutur kata untuk menyampaikan maksud ataupun memahami maksud dari seseorang, maka tugas tersebut dilaksanakan oleh Juru Sabda yang ahli dan bijak dalam bertutur kata menurut adat resam.

3) Bentara Sabda

Hampir sama dengan Juru Sabda. Namun, Bentara Sabda adalah orang terpilih yang dipilih dan dinobatkan oleh Sultan atau Raja sebagai pembawa acara. Adapun acara-acara yang dibawakan Bentara Sabda adalah acara yang bersangkutan dengan urusan kerajaan, sedangkan

tugas dan tanggung jawab Bentara Sabda sama dengan Penghulu Telangkai.

3. Tahap-Tahap Prosesi Perkawinan Dalam Adat Masyarakat Melayu

Perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin diantara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga dalam ikatan suci serta memiliki banyak tujuan dan manfaat dari berbagai aspek. Dari aspek kemasyarakatan contohnya, perkawinan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempererat hubungan antar keluarga serta sebagai salah satu cara mempererat silaturahmi baik dari dalam maupun dari luar daerah mereka tinggal. Perkawinan ini tidak hanya mengikat kedua mempelai tetapi juga mengikat kedua keluarga.

Jika ditinjau dari aspek keagamaan misalnya, perkawinan merupakan cara untuk menghindari bentuk perbuatan dosa yang aturannya sudah tertuang dalam kitab suci Alquran, yaitu Zina. Untuk masyarakat Melayu akan melangsungkan acara perkawinan di kediaman mempelai pengantin.

Perkawinan adat Melayu mempunyai serangkaian prosesi adat (budaya) yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak dari nenek moyang bangsa Melayu. Yang memiliki tujuh rangkaian acara, yaitu sebagai berikut:

a. Merisik

Merisik adalah acara perkenalan secara resmi antara dua keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Merisik dipandu oleh

penghulu atau disebut juga tetua (Suku Adat) yang dianggap sebagai pemuka masyarakat dalam masyarakat Melayu yang disegani serta dihormati sebagai orang yang arif dan bijaksana. Dalam acara merisik ini langkah selanjutnya akan dibahas mengenai proses meminang, kapan akan dilaksanakan, apa saja yang harus dipersiapkan dan dibawa oleh pihak keluarga laki-laki saat acara meminang selanjutnya.

b. Meminang

Setelah acara merisik telah usai, prosesi selanjutnya ialah meminang. Sesuai dengan perjanjian yang sudah dilakukan sebelumnya pada saat acara merisik oleh kedua keluarga, meminang berarti meminta persetujuan pihak perempuan untuk dipersunting oleh pihak lelaki dan jika kedua belah pihak sudah sepakat, si anak dara atau disebut juga calon pengantin perempuan akan diikat oleh pihak calon mempelai laki-laki. Pengikatan anak dara ini didalam istilah umum yang diketahui oleh masyarakat luas ialah tunangan. Tunangan itu sendiri ialah proses menjalin hubungan ke tahapan lebih serius serta identik dengan cincin emas yang diserahkan oleh pihak calon mempelai laki-laki terhadap calon mempelai perempuan.

Biasanya, cincin ini secara khusus dibawa didalam tempat seperti peti yang disebut juga Cepu dan dipasangkan oleh ibu kandung dari pihak calon mempelai laki-laki kepada anak dara langsung dijari manisnya sebelah kanan. Cincin dijadikan sebagai simbol pengikat yang bermakna bahwa anak dara tersebut telah sah menjadi calon pengantin bagi

keluarga pihak laki-laki. Dan dengan adanya cincin yang melingkar di jari manis anak dara itu juga berarti bahwa si anak dara sudah ada yang memiliki dan tidak boleh lagi diperkenalkan oleh keluarganya kepada lelaki lain yang mungkin juga menaruh hati kepada anak dara.

Besarnya atau beratnya cincin emas tersebut memiliki sifat kondisional yang artinya tidak ada standar khusus yang ditetapkan didalam adat, tetapi diberikan sesuai dengan kesepakatan diantara kedua pihak sesuai dengan kemampuan pihak calon mempelai laki-laki. Acara meminang ini dilakukan setelah proses pengikatan berlangsung, maka akan dibahas serta selanjutnya mendiskusikan tentang mahar yang akan diserahkan kepada calon mempelai perempuan, berapa banyak uang yang akan dikeluarkan untuk diserahkan guna keperluan perkawinan atau pesta yang akan dilangsungkan, dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang diminta pihak perempuan (jika ada).

Adapun rangkaian acara dalam prosesi meminang ialah sebagai berikut:

- 1) Rombongan dari pihak laki-laki datang ke kediaman pihak perempuan dengan membawa perlengkapan adat seperti contohnya tepak sirih, lalu disusun berdasarkan sesuai arahan penghulu pihak laki-laki dengan berhadapan dengan penghulu pihak perempuan.
- 2) Acara dimulai oleh penghulu (wali) dari pihak perempuan dengan cara menyerahkan tepak sirih pembuka kata dan menanyakan

maksud dari kedatangan pihak laki-laki, dan dari pihak laki-laki menyerahkan tepak sirih untuk meminang. Penghulu dari pihak laki-laki sebagai utusan pihak laki-laki akan menyampaikan maksud mereka untuk meminang anak dara dengan menyebutkan nama si anak dara dengan jelas.

- 3) Tepak sirih meminang lalu diterima penghulu (utusan) pihak perempuan dan mengatakan agar harap bersabar sejenak karena hendak bertanya dahulu kepada orangtua si anak dara sambil menyerahkan tepak sirih tadi kepada orangtua si anak dara dan menjelaskan maksud kedatangan mereka tersebut.
- 4) Orangtua si anak dara mengambil daun sirih lengkap dengan bahan-bahannya dan mengatakan bahwa pinangan boleh diterima jika memenuhi syarat adat yang telah dibicarakan dalam acara merisik sebelumnya. Lalu penghulu (wali) pihak perempuan tadi kembali dan menyampaikan bahwa pinangan diterima asal pihak laki-laki dapat memenuhi syarat yang sudah disepakati.
- 5) Setelah Penghulu (wali) pihak laki-laki bermusyawarah dengan keluarga dan menerima syarat yang diajukan, maka penghulu (wali) tadi menyerahkan tepak sirih naik emas tanda pertunangan. Jika pada hari tersebut pihak laki-laki sudah membawa barang-barang berupa barang hantaran, maka acara naik belanja tidak dilakukan lagi pada lain harinya.
- 6) Pihak perempuan kemudian menyerahkan seserahan berupa kue-kue

Melayu yang mengatasnamakan keluarga anak dara sebagai tanda merestui pertunangan tersebut.

- 7) Penghulu (wali) pihak laki-laki akan bertanya kapan bisa datang kembali untuk memenuhi syarat agar anak mereka dapat bersanding sebagai pengantin. Istilah ini maksudnya bertanya kapan pesta pernikahan dapat dilangsungkan, maka kedua keluarga tersebut akan berdiskusi mengenai hari, tanggal, dan bulan untuk mengadakan pesta perkawinan.
- 8) Setelah tanggal dan bulan perkawinan yang telah disepakati, maka penghulu telangkai kedua belah pihak akan saling menyerahkan tepak sirih (tukar tepak sirih) sebagai tanda ikat janji dan berjabat tangan, dan kemudian acara meminang ini ditutup dengan doa dan makan bersama.

c. Malam berinai

Malam berinai ialah malam dimana pengantin perempuan akan dipasangkan inai dijari-jari tangan dan kakinya oleh anak beru (bibi atau keluarga dari pihak perempuan). Malam berinai ini sendiri memiliki tiga jenis, yaitu malam berinai besar, berinai kecil dan berinai curi. Adapun definisi dari ketiga jenis malam berinai sebagai berikut:

- 1) Malam Berhinai Curi. Dalam tradisi Melayu, setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah, maka sebelum mereka dipersandingkan, diadakan acara bernama malam berhinai. Berhinai curi disini, pada pelaksanaannya dihadiri oleh keluarga dekat saja.

Dikatakan berhai curi, karena biasanya sebagian inai yang akan di pakai dikirimkan kepada calon pengantin pri secara diam-diam oleh mempelai wanita.

- 2) Malam Berhinai Kecil, pihak keluarga calon mempelai wanita mengadakan perjamuan dan mengundang seluruh sanak keluarga. Dalam acara ini, mempelai wanita duduk di pelaminan dan ditepung tawari oleh orang tua dan saudara terdekat, serta diiringi dengan nasehat. Setelah ditepung tawari, mempelai akan dibawa ke kamar oleh Mak Andam untuk dimandikan (mandi bersuci) dan dipasangi inai.
- 3) Malam Berhinai Besar, merupakan kelanjutan dari berinai kecil. Pada umumnya, malam berinai besar dilaksanakan pada malam setelah selesai akad nikah, dimana keesokan harinya kedua mempelai akan dipersandingkan. Malam berinai memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Melayu, karena dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap status kehormatan si mempelai wanita beserta keluarganya didalam pernikahan tersebut.

Saat ini, ketiga jenis malam berinai ini tidak dilakukan semuanya, berdasarkan hasil wawancara, pihak keluarga mempelai hanya melakukan salah satu malam berinai saja, boleh yang mana saja, tergantung keputusan yang diambil oleh pihak pengantin perempuan. Tapi pada umumnya, yang dilakukan oleh keluarga mempelai maupun masyarakat Melayu pada umumnya adalah malam

berinai kecil yang dilakukan oleh keluarga inti saja. Berinai kecil ini dilakukan oleh pihak keluarga perempuan dengan keluarga ini seperti ayah, ibu beserta adik-kakaknya saja.

Namun jika memilih malam berinai besar, maka akan dilakukan dirumah dengan seluruh kerabat dan handai taulan dengan melakukan tepungtawar, dimana pengantin perempuan didudukkan dipelaminan yang berada diruang tamu rumahnya, lalu ditepung tawari oleh orang tua dan sanak keluarganya, serta diberi nasehat-nasehat. Setelah acara tepung tawar dan pemberian nasehat selesai, maka akan disajikan Tari Inai (seperti tari piring) sebagai hiburan dalam acara tersebut. Adapun tujuan dari malam berinai ini adalah untuk memberi tanda bahwa calon pengantin perempuan tersebut akan bersanding dan sah menjadi istri orang.

d. Menikah

Pada prosesi menikah ini dimaksudkan adalah proses pengesahan dua anak muda yang diikat menjadi satu melalui proses ijab-kabul dimana proses ini dilakukan sesuai dengan syariat agama yang telah ditetapkan yaitu syariat islam. Yaitu memenuhi syarat dan rukun nikah yang terdapat dalam ajaran agama islam.

e. Bersanding

Prosesi bersanding dalam keluarga Sultan Deli adalah salah satu dari sebuah tradisi dalam perkawinan adat Melayu dimana kedua mempelai dipertemukan di pelaminan dalam ikatan yang sah. Mempelai

perempuan telah siap dipingit dan duduk di atas pelaminan diapit dua gading gadis kecil yang berada di sisi kiri dan kanan pengantin perempuan yang ditutupi kain panjang. Ditutupnya wajah sang pengantin perempuan oleh dua gading ini disebut palang pintu. Sementara pihak pengantin laki-laki sudah bersiap melangkah menuju pelaminan yang diiringi oleh penghulu telangkai dan keluarganya. Untuk dapat membuka palang pintu ini, pihak pengantin laki-laki harus mengalahkan pihak pengantin perempuan untuk dapat bersanding dan menyerahkan uang hampang pintu. Setelah kain panjang tadi dilepas oleh gading, barulah kedua mempelai dapat duduk bersanding dipelaminan yang kemudian di tepung-tawari oleh masing- masing keluarga secara bergantian dengan tujuan untuk memberikan doa selamat kepada kedua mempelai agar hidup bahagia dan penuh keberkahan

Namun jika memilih malam berinai besar, maka akan dilakukan dirumah dengan seluruh kerabat dan handai taulan dengan melakukan tepung tawar, dimana pengantin perempuan didudukkan dipelaminan yang berada diruang tamu rumahnya, lalu ditepung tawari oleh orang tua dan sanak keluarganya, diberi nasehat-nasehat. Setelah acara tepung tawar dan pemberian nasehat selesai, maka akan disajikan Tari Inai (seperti tari piring) sebagai hiburan dalam acara tersebut. Adapun tujuan dari malam berinai ini adalah untuk memberi tanda bahwa calon pengantin perempuan tersebut akan bersanding dan sah menjadi istri orang.

f. Mengantar Sirih

Mengantar sirih adalah salah satu bagian dari prosesi dari pernikahan adat Melayu, sirih yang dibawa akan disuguhkan kepada yang tertua dan perwakilan pihak wanita. Sirih dalam adat melayu yang mempunyai nilai- nilai moral yang tinggi. Mengantar sirih ini dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak pengantin perempuan saat hari bersanding. Fungsi sirih itu sendiri itu memiliki beberapa makna:

- 1) Sebagai awal pembukaan kata atau pendahuluan didalam acara perkawinan di tradisi adat melayu.
- 2) Sebagai simbol dari kreativitas, karena sirih yang diantarkan disusun serta dengan dibentuk sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk yang menakjubkan. Sirih ini disebut sebagai kepala sirih yang bermakna sebagai nilai penghormatan yang besar, bahkan mempunyai nilai materil yang tinggi bagi seluruh rakyat Melayu.
- 3) Sirih ini juga sebagai simbol tinggi, kokoh, dan megahnya Marwah orang Melayu.

g. Mandi Berdimbar

Mandi berdimbar artinya mandi berhias dan tradisi ini berasal dari tradisi kepercayaan agama Hindu, saat dimana kerajaan Melaka belum mengenal dan memeluk agama Islam. Tempat pelaksanaan Mandi berdimbar ini biasanya dipekarangan rumah yang disebut pelantaran. Dalam adat (Budaya) Melayu, tempat ini juga disebut “Panca Persada”

yang dibuat permanen serta indah dibuatnya. Didalam Panca Persada ini sudah disediakan beberapa benda seperti:

- 1) Dua gembuk tembikar yang berisikan air bunga rampai, mayang pinang muda, daun pandan wangi, dan irisan limau mungkur atau disebut juga air ukup Satu air doa selamat, maksudnya itu air yang telah dibacakan doa.
- 2) Satu air tolak bala Dua atau empat kelapa yang sangat muda yang sudah dikupas habis kulitnya hingga tinggal tempurungnya yang bulat saja (kelongkong).
- 3) Dua buah butir telur ayam mentah.
- 4) Dua buah batang lilin diletakkan didalam sebuah talam.
- 5) Pahar yang berisikan tepung tawar.
- 6) Satu pedupaan (Tempat Khusus).
- 7) Satu ember yang telah dihiasi serta berisikan air bunga rampai disebut yang juga “air kembang setaman”.
- 8) Dua ember yang diisi air biasa untuk dimandikan oleh mempelai.
- 9) Satu talam berisikan berbagai macam bahan untuk berhias seperti bedak dan lain-lain.
- 10) Sebuah cermin (kaca)
- 11) Satu talam tepak sirih.
- 12) Benang gudang dan 3 untai untuk masing-masing mempelai pengantin.

Bahan-bahan diatas adalah yang terdapat dalam mandi berdimbar

yang dalam proses pelaksanaannya, kedua pengantin didudukkan di sebuah tempat khusus yang disebut Panca Persada dibantu oleh suku adat dan keluarga mempelai, berkerik atau membersihkan diri dari segala bentuk daki atau kotoran, memijak telur (bertujuan agar nanti mendapat keturunan), memasang lilin yang kemudian dikelilingi sebanyak tujuh kali yang bertujuan agar biduk rumah tangga mempelai selalu damai, lalu melilit benang yang memiliki arti keabadian kekal pernikahan (jodoh sampai ke anak-cucu).

Setelah itu, mencururkan air mayang keatas kepala kedua pengantin yang bertujuan supaya diberikan kelancaran rezki, lalu dimandikan dengan air ukup, yang diiringi dengan doa, kemudian dimandikan dengan air kembang setaman. Tujuan dari mandi berdimbar ialah untuk memberikan kedua mempelai doa dan mohon keselamatan serta menolak bala dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam mengarungi rumah tangga. Itulah tujuh langkah prosesi perkawinan adat Melayu yang masih dilakukan hingga saat ini. Namun, sedikit demi sedikit prosesi didalam perkawinan adat Melayu ini mulai banyak ditinggalkan, Karena pada hakikatnya, manusia di zaman ini lebih menyukai hal-hal yang bersifat praktis.

C. Pembahasan

1. Pemaknaan Terhadap Nilai-Nilai pendidikan islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit

Kabupaten Ketapang yang dikenal saat ini bermula dari Kerajaan

Tanjungpura. Kerajaan Tanjungpura merupakan kerajaan tertua di Kalimantan Barat. Kerajaan Tanjungpura sendiri mempunyai adat istiadat atau tradisi yang berbeda dari kerajaan lain khusus untuk keturunannya. Salah satu tradisi atau adat istiadat yang masih tetap dilakukan dan sudah mandarah daging serta menjadi identitas bagi suatu masyarakat yang masih keturunan kerajaan adalah tradisi belamin. Tradisi belamin merupakan tradisi yang dilakukan oleh anak perempuan yang masih turunan bangsawan. Bagi Anak perempuan yang baru saja menginjak remaja akan mengalami menstruasi pertama dalam hidupnya, maka jika hal tersebut sudah terjadi maka akan diadakan proses belamin untuk anak tersebut. Karena setiap keturunan kerajaan harus melakukan proses belamin selama beberapa waktu sampai selesai masa haid pertamanya (Karpidana, 2020, hal 1).

Para ulama yang ada di Kalimantan Selatan ini dalam menyebarkan ajaran Islam melalui jalan damai dan membaaur dengan tradisi, tanpa kehilangan spirit agama. Melalui akulturasi yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam menjadikan ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Salah satu jejak akulturasi budaya antara Islam dan masyarakat Dayak adalah tepung tawar. Dalam mutual-interaksi tersebut, seiring dengan perjalanan waktu dan kehidupan, antara masyarakat Banjar dan Dayak selalu saling pengaruh mempengaruhi. Adakalanya masyarakat Banjar mempengaruhi masyarakat Dayak dan di lain tempat dan situasi masyarakat Dayak mempengaruhi masyarakat Banjar. Hal ini karena di dalam budaya dua masyarakat tersebut terdapat sistem nilai dan simbol

yang berbeda. Dua hal tersebut yang membuat mutual interaksi berjalan, dan melalui interaksi tersebut budaya menjadi kaya warna dan berkembang selaras dengan pemahaman masyarakatnya.

Seperti dalam tepung tawar, masyarakat Banjar mewarnai tradisi melalui penggantian mantra penyembuhan maupun do'a-do'a keselamatan yang dibacakan ketika prosesi sedang berjalan. Sedangkan dari sudut masyarakat Dayak, kehadiran masyarakat Banjar tidak menghilangkan tradisi penggunaan tepung tawar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Al-Kumai, 2011, hal 31).

Meskipun telah terjadi banyak penyesuaian pada mode teknologi, ternyata mode sosial serta mode ideologis tidak serta merta berubah. Masyarakat Banjar melakukan modifikasi pada bahan yang digunakan, cara, dan juga penafsiran terhadap tepung tawar. Perubahan tersebut dilakukan untuk membedakan antara Banjar dan Dayak. Pada bahan-bahan yang digunakan berbeda, masyarakat Banjar menambahkan dengan beberapa tumbuhan lainnya, sedangkan pada cara adalah menggabungkan dengan doa-doa yang bernafas agama. Masyarakat Banjar juga melakukan penafsiran ulang terkait dengan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tepung tawar.

Salah satu implementasi adat melayu berupa tepung tawar juga sering dilakukan pada masyarakat yang mendiami Dusun Sihit Desa Siantau Raya Kecamatan Nanga Tayap, Kalimantan Barat merupakan salah satu Dusun yang terletak di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat yang memiliki masyarakat dengan suku melayu yang cukup dominan pada wilayahnya.

Masyarakat melayu di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya, Kecamatan Nanga Tayap, Kalimantan Barat tentu memiliki pandangan hidup masyarakat Melayu pada umumnya yaitu diambil dari kebiasaan dan adat istiadat yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan identitasnya yang disebut dengan melayu adalah beradat resam melayu serta beragama Islam, yang tidak terikat faktor geneologis (hubungan darah) namun dipersatukan oleh faktor *culture* (budaya).

Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pandangan hidup Masyarakat melayu di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya adalah cerminan dari budaya yang terus dijaga dan dilestarikan. Tepung Tawar sebagai kebiasaan dan tradisi yang tidak pernah ditinggalkan disetiap acara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan oleh masyarakat Melayu yang tinggal di Masyarakat melayu di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya mempunyai pengaruh terhadap beberapa nilai-nilai pandangan hidup Masyarakat melayu di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya. Berikut pengaruh Tepung Tawar terhadap nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Masyarakat melayu di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya. Berdasarkan pendapat narasumber Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar diProsesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang memiliki ciri khas tertentu, yakni sebagai berikut:

“Tradisi ritual upacara tepung tawar khususnya dalam prosesi pernikahan adat melayu di Dusun Sihit memiliki ciri khas yang sangat kental akan budaya Melayu karena di dalamnya terdapat berbagai nasihat dan kearifan lokal yang memiliki makna sangat penting bagi masyarakat Melayu yang ada disini semisalnya proses pernikahan adat melayu yang menggunakan ritual Tepung Tawar memiliki banyak doa-doa yang melambangkan kerestuan dari sanak-saudara yang memiliki makna bahwasannya sanak-saudara sudah merelakan

dan menyetujui pernikahan tersebut.” (Bapak Sahminan)

Selain itu, Bapak Sahminan sebagai salah satu tokoh masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya yang dalam tradisi Tepung Tawar di dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang mengatakan juga bahwa tradisi tepung tawar masih menjadi hal yang masih tetap dilestarikan di dusun mereka disebabkan hal-hal berikut:

“Tradisi ini masih sering dilakukan karena bagaimana pun ini adalah tradisi yang bagus untuk dilakukan karena berkaitan dengan restu kami terhadap para calon pengantin yang akan menikah. Tepung tawar juga dipilih karena tidak terlalu susah menyediakan alat-alat prosesi tradisinya.” (Bapak Sahminan)

Menyangkut dengan prosesi tata laksana tradisi upacara tepung tawar, Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang menganggap bahwa serangkaian tata laksana tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai agama dan moral terkhusus agama islam itu sendiri, seperti hal yang disampaikan sebagai berikut:

“Adapun tata cara menepuk tepung tawar yaitu yang pertama dengan mengambil sejempit beras kunyit, beras putih dan bertih lalu ditaburkan melewati atas kepala, ke bahu kanan dan kiri pengantin maksudnya ucapan selamat dan gembira. beras kuning, warna kuning melambangkan Raja, lambang kebesaran dan mempunyai makna keagungan dan kebesaran melayu. Pada saat ini dilafazkan shalawat nabi. (boleh menabur satu-satu bahan atau digabung). Yang kedua dengan mengambil (mencecahkan daun perenjis dalam air tepung tawar lalu ditepukkan (direnjis) diatas kening maksudnya berfikirilah sebelum bertindak, dan dimandikan ke badan pengantin, bahu kanan dan kiri maksudnya memikul beban dan rasa tanggung jawab. Yang ketiga mengambil sebutir telur lalu meletakkan sebentar dibibir pengantin dan diputar disekitar muka pengantin dan kemudian telur tersebut diletakkan ditempatnya kembali maksudnya meneruskan keturunan dan ketulusan hati yang sakinah mawaddah warrahmah. Selanjutnya mengambil sejempit inai yang berada pada wadah kecil

lalu dioleskan di telapak tangan kanan dan kiri. posisi tangan pengantin telentang maksudnya mempelai perempuan sudah berakad nikah dan di akhiri do'a selamat sebagai penutup agar mendapat berkah dari Allah SWT” (Bapak Sahminan).

Dijelaskan juga bahwasannya prosesi tepung tawar ini juga memiliki pemaknaan tertentu mengenai orang-orang yang memberi tepung tawar terhadap pengantin, seperti yang diungkapkan Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang sebagai berikut:

“Tepuk tepung tawar, biasanya dilakukan oleh 3 orang, 5 orang, orang dalam hitungan ganjil. Makna dari hitungan ganjil yaitu karena Allah menyukai hal-hal yang bersifat bilangan ganjil contoh Asmaul Husna, Zikir, dan lain-lain.” (Bapak Sahminan).

Berdasarkan susunan orang dalam tepung tawar tersebut, Ibu Asmawarni sebagai salah satu masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya yang dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang juga mengatakan sebagai berikut:

Pihak yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari dilarang berjumlah genap, pihak penepung tawar atau yang menepung tawari harus berjumlah ganjil karena menurut para tetua dan pemuka adat hal tersebut tidak sesuai dan selaras dengan agama Islam, mereka mengatakan Islam menyukai yang ganjil dan Melayu juga menjunjung tinggi agama Islam karena orang Melayu adalah beragama Islam, disamping itu menurut kepercayaan tetua dan pemangku/pemegang adat, apabila dilakukan dengan jumlah/bilangan genap akan mengakibatkan kurang baik dalam kehidupan

atauterjadi perceraian setelah pasca pernikahan.

Menurut Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang, bahan-bahan tepung tawar memiliki pemaknaan sendiri dalam adat melayu yakni, sebagai berikut:

“ bertih, yaitu terbuat dari padi yang digongseng atau digoreng tanpa menggunakan minyak yang maknanya adalah melambangkan hidup bertetangga, senasib sepenaggungan, dan penolak bala, daun inai (yang sudah digiling halus dan diberi sedikit air limau nipis, sedikit nasi, sedikit gambir), yang maknanya adalah melambangkan kerukunan dan kesetiaan hidup berumah tangga, serta menjauhkan mereka darisegala bencana”, bunga rampai, yaitu racikan dari bunga-bunga yang wangi yang terdiri dari macam bunga dan ditambah sedikit dengan daun pandan wangi supaya semakin wangi, yang maknanya merupakan melambangkan kesucian lahir dan batin, serta nama baik keluarga dan dirinya.” (Bapak Sahminan).

Sedangkan bahan-bahan dan kelengkapan untuk perenjis (memercikkan air dalam jumlah kecil kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai beserta maknanya Menurut Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang, yakni sebagai berikut:

“Bahan-bahan untuk perenjis itu terdiri dari dedaunan adalah daun setawar yang maknanya adalah melambangkan sebagai obat atau penawar yang menawarkan segala yang bisa dan membuang segala yang jahat, daun sedingin, yang maknanya adalah mendinginkan hati dan pikiran, daun gandarusa, yang maknanya melambangkan menjauhkan segala penyakit dari luar, memadamkan segala bahaya dari dalam, daun kalinjuang yang maknanya adalah melambangkan penolak bala dan hasutan setan iblis, daun ati-ati, yang maknanya adalah melambangkan supaya hidup agar berhati-hati, berpandangan luas serta membuat penyakit hati seperti penyakit iri, tamak, dendam, benang tujuh warna sebagai pengikat dedaun-daunan perenjis, yang maknannya adalah melambangkan keberagaman yang disebut dengan perkataan penolak bala dan penangkal sial, yang mungkin akan dihadapinya kelak. (Bapak Sahminan).

Kelengkapan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar yang merupakan kelengkapan terakhir dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara, Menurut Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang, yakni sebagai berikut:

“Pihak keluarga, akan menyiapkan semua bahan penabur dan perenjis itu disusun dengan rapi lalu diletak di sebuah talam. makna simbol talam adalah sebuah wadah besar yang bisa menampung semua bahan penabur dan perenjis, maknanya adalah talam atau nampan sebagai wadah kehidupan yang bisa menampung semua proses kehidupan, arti yang dimaksud talam sebagai wadah kehidupan yaitu talam atau nampan tersebut adalah keluarga yang nantinya akan di bangun setelah pernikahan, menampung semua yang baik, membuang semua yang buruk”. (Bapak Sahminan).

Makna simbolik yang terkandung pada tata cara melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar, Menurut Kepala Adat dalam tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu dusun Sihit Kabupaten Ketapang, yakni sebagai berikut:

“Dalam budaya tradisi upacara tepung tawar yaitu melakukan penaburan serta perenjisan kepada kedua mempelai. langkah awal ialah melakukan penaburan kepada kedua mempelai dengan cara kepada orang yang ditepung tawari/kedua mempelai yang di mulai dari sebelah kanan dan berakhir sebelah kiri. Langkah ini memiliki makna bahwa rahmat akan ditaburkan tuhan kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai atau melalui yang menepung tawari , kedua ini yang menepung tawari mengambil bahan daun perenjis yang kemudian dicelupkan kedalam air tepung tawat dan kemudian menepuk-nepukannya ditelapak tangan dan punggung telapak tangan yang memiliki makna bahwa ditepukkan di atas telapak tangan menggambarkan agar yang diterima senantiasa yang baik-baik aja dan rahmat Allah selalu terlimpahkan” (Bapak Sahminan).

Sedangkan Menurut Ibu Asmawarni sebagai salah satu masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya, makna simbolik tradisi

upacara tepung tawar bagi masyarakat setempat meliputi hal-hal berikut:

“Biasanya lebih kepada ketika si penawari memercikan air mawar lalu menepuk-nepukan ke tangan dan punggung tangan yang tentu menjadikan ini simbolis sebagai kerestuan atas acara yang dimaksud. Ini juga berkaitan dengan simbolis kerahmatan atas rahmat Allah Swt. Sehingga yang di tepung tawari dapat memberlangsungkan acara tersebut”.(ibu asmawarni)

Adapun untuk nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan budaya serta praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar dalam pernikahan adat melayu di Dusun Sihit, Kabupaten Ketapang, berdasarkan pandangan Kepala Adat terkhusus pada tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan, yakni sebagai berikut:

“Nilai sosial yang terdapat di dalam kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara ini dapat dilihat pada saat upacara tepuk tepung tawar berlangsung, dimana orang yang melaksanakan kegiatan penepung tawaran atau pihak yang menepung tawari tidak hanya berasal dari pihak keluarga saja melainkan sahabat dekat dan diharapkan juga kepada setiap yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari agar mendoakan yang ditepung tawari/kedua mempelai agar panjang umur, berdampingan dengan lingkungan sekitar. Dari yang saya sebutkan tadi jelas terlihat nilai sosial yang ada pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar, dimana orang satu tidak bisa hidup tanpa orang lainnya.” (Bapak Sahminan).

Sedangkan Menurut Ibu Asmawarni sebagai salah satu masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya, makna nilai sosial dalam tradisi upacara tepung tawar bagi masyarakat setempat meliputi hal-hal berikut:

“Tentu ini berkaitan dengan sosial budaya melayu setempat yang masih kami jaga kelestariannya. Dengan adanya tepung tawar ini sanak-saudara berkumpul untuk memberikan restu kepada kedua belah pihak dan juga ini merupakan salah satu dari berbagai rangkaian prosesi pernikahan adat melayu yang penting dan sangat unik pelaksanaannya.”(Ibu Asmawarni)

Lebih lanjut, nilai kekeluargaan yang terkandung di dalam kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar pada pernikahan adat melayu di Dusun Sihit, Kabupaten Ketapang, berdasarkan pandangan Kepala Adat terkhusus pada tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan, yakni sebagai berikut:

“kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar sedang berlangsung, setiap orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari orang yang ditepung tawari/kedua mempelai senantiasa yang diutamakan dan didahulukan adalah keluarga baru setelah itu orang terdekat dan handai taulan. Menurut saya itu adalah sebuah gambaran bahwa kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar sangat banyak mengandung nilai-nilai dan salah satunya adalah nilai kekeluargaan.” (Bapak Sahminan).

Sedangkan Menurut Ibu Asmawarni salah satu masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya, makna nilai kekeluargaan dalam tradisi upacara tepung tawar bagi masyarakat setempat meliputi hal-hal berikut:

“Prosesi tepung tawar ini tentu berkaitan sekali dengan kekeluargaan, dimana rangkaian ini baru dapat berlangsung jika seluruh sanak keluargaberumpul. Ini berarti prosesi ini memerlukan kekompakan dan kehadiran oleh seluruh sanak keluarga yang membuat pelaksanaannya berlangsung denganhikmat dan benar.”

Terakhir, nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam kegiatan budaya serta praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar pada pernikahan adat melayu di Dusun Sihit, Kabupaten Ketapang, berdasarkan pandangan Kepala Adat terkhusus pada tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan, yakni sebagai berikut:

“Nilai Pendidikan islam itu yaitu dalam pelaksanaan tepung tawar

adanya acara Al-barjanji yang artinya bersholawat kepada nabi dan yang terakhir tentu ditutup dengan acara do'a. itulah nilai Pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tepung tawar dalam pernikahan adat Melayu" (Bapak Sahminan).

Sedangkan Menurut Ibu Asmawarni sebagai salah satu masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit, Desa Siantau Raya, makna nilai pendidikan islam dalam tradisi upacara tepung tawar bagi masyarakat setempat meliputi hal-hal berikut:

“Adanya shalawat dan doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi tepungtawar ini tentu memberikan nilai pendidikan islam yang lekat dalam pelaksanaan tradisi tepung tawar di Dusun Sihit ini.”(Ibu Asmawarni).

Kemudian selanjutnya apa alasan tradisi tepung tawar di pernikahan adat melayu di dusun Sihit ini masih terus dilaksanakan sampai sekarang, menurut ibu Asmawarni sebagai berikut.

“Tradisi ini masih sering dilakukan karena bagaimana pun ini adalah tradisi yang bagus untuk dilakukan karena berkaitan dengan restu kami terhadap para calon pengantin yang akan menikah. Tepung tawar juga dipilih karena tidak terlalu susah menyediakan alat-alat prosesi tradisinya dan tradisi ini untuk menghilangkan sial di hidup, jadi tidak boleh ditinggalkan”.(Ibu Asmawarni)

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit

Berdasarkan hasil observasi yang ditinjau langsung oleh penulis dan wawancara dengan ketua adat dan masyarakat melayu dusun sihit kabupaten Ketapang yaitu Tradisi Tepung Tawar Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit, dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu terdapat nilai-nilai pendidikan islam, yaitu mengajarkan dan menanamkan kepercayaan kepada masyarakat Melayu yang ada di Dusun Sihit agar senantiasa

menyerahkan segala permohonan dan perlindungan hanya kepada Allah swt, hal ini dibuktikan dengan mengawali acara dengan mengucapkan lafaz basmalah.

Adapun pengucapan lafaz basmalah dilakukan ketika mengawali iringan barzanzi dan marhaban pada acara tepung tawar. Sebelum pembacaan barzanzi dimulai diawali dengan pembacaan *ta'awuz* dan basmalah (*A'udzu billahi minassyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrahim*). Isi dari barzanzi sendiri adalah puji-pujian kepada Rasulullah saw, dan marhaban sendiri adalah syair yang berisi ungkapan kebahagiaan menyambut hal-hal baik yang datang. Penanaman kebiasaan kecil ini yang kemudian membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Melayu khususnya di Dusun Sihit yang mayoritas adalah muslim menjadi hal yang sangat baik untuk terus dilaksanakan dan dibudayakan kepada generasi-generasi penerus agar mengamalkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah swt. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit yaitu ketika pelaksanaan tepung tawar, pada proses pelaksanaan Tepung Tawar ketika penepung tawar menaburkan bunga rampai, bertih dan beras kuning diiringi dengan bacaan sholawat atas Nabi untuk memohon syafa'atnya di hari kiamat kelak, serta memohonkan do'a-do'a baik kepada Allah swt agar senantiasa memberikan permohonan dan perlindungan kepada hambanya. Bacaan sholawat dibaca ketika penepung tawar menaburkan ramuan penabur yang terdiri dari bunga rampai yang ditaburkan kepada penerima tepung tawar, sembari menaburkan ramuan

penabur tepung tawar membaca sholawat dan do'a, bershalawat kepada nabi, yang artinya memohon pertolongan hanya kepada Allah dan meminta syafaat kepada nabi Muhammad. Sehingga berkembang dan menuju terbentuknya kepribadian muslim, agar masyarakat Melayu senantiasa mengamalkan ajaran agama disetiap aspek kehidupan, karena kegiatan tradisi dan adat istiadat pasti akan selalu dilaksanakan, dikerjakan dan diturunkan sehingga generasi penerus kelak akan tetap berada di jalan yang benar atau sesuai dengan ajaran Islam.

Pengaruh dari nilai keislaman yang ditanamkan lewat tepung tawar menjadikan masyarakat Melayu di Dusun Sihit lebih agamais dan lebih taat kepada Allah swt, pemuda-pemuda dan anak-anak masih terlihat ramai memenuhi masjid– masjid untuk sholat berjama'ah dan pergi ke madrasah pada sore hari untuk mengaji. Pada tradis Tepung Tawar juga diajarkan untuk memiliki sopan santun dan etika, seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan tepung tawar selalu didahulukan yang lebih tua baru kemudian diikuti dengan yang lebih muda. Penanaman nilai yang terlihat sepele ini memiliki dampak yang cukup besar bagi orang-orang Melayu.

Orang Melayu di Dusun Sihit terkenal dengan etika sopan santun kepada orang tua yang amat sangat kental. Seperti dijelaskan dalam hadis dari 'Ubadah bin Shamit r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda yang artinya: “bukan termasuk golongan umatku bagi orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi anak muda, dan tidak mengetahui haknya orang 'alim ulama (tidak memuliakan ulama)”.

Zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini memiliki pengaruh besar terhadap manusia khususnya mereka generasi-generasi penerus, masyarakat Melayu membentengi diri dengan pendidikan dan nilai-nilai ke-Islaman yang tinggi dan tidak lupa lingkungan yang baik juga menjadi pengaruh terhadap akhlak para generasi muda. Tepung tawar juga menjadi media yang baik sebagai bahan pengajaran etika yang baik dengan memuliakan dan mendahulukan orang yang lebih tua. Seperti yang dijelaskan Hamidah, bahwa bagi generasi yang akan datang, pendidikan moral tidak hanya diberikan di dalam kelas melainkan juga harus diajarkan di luar kelas lewat pengenalan adat dan tradisi yang memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pendidikan dan pembentukan kepribadian generasi yang akan datang.

Adapun nilai-nilai pengajaran moral tidak hanya terdapat pada pelaksanaan tepung tawar tetapi juga ditanamkan lewat makna simbolik dalam ramuan yang digunakan pada tepung tawar. Tepung tawar merupakan alat simbolik dalam adat budaya Melayu, dimana dia bersifat sebagai do'a dan di dalamnya juga terkandung pelajaran moral yaitu kedamaian, keharmonisan, kemandirian, keuletan, kekokohan, keikhlasan dan lain-lain. Kedamaian dilambangkan oleh daun sedingin yang berbatang tebal dan mengandung lendir yang bersifat dingin, dimana lewat acara tepung tawar penepung tawar dan yang menerima tepung tawar mendapatkan kedamaian hati dan fikiran karena menyerahkan segalanya kepada Allah swt.

Nilai sosial yang terdapat di dalam kegiatan budaya tradisi upacara tepung tawar tersebut dilihat pada saat upacara tepung tawar berlangsung,

dimana orang yang melakukan penepung tawaran atau pihak yang menepung tawari tidak hanya berasal dari pihak keluarga saja melainkan sahabat dekat, masyarakat, ini menunjukkan adanya kerjasama, antar keluarga dan masyarakat saat acara kegiatan berlangsung.

Nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit, yaitu mengundang seluruh anggota keluarga dan masyarakat baru acara bisa dilaksanakan, yang mempererat tali silaturahmi.

Keharmonisan dilambangkan oleh bunga rampai yang menggambarkan bahwa sekalipun terdiri dari bunga yang berbeda-beda harumnya senada seolah saling melengkapi satu sama lainnya. Bukti bahwa hal ini terpatri dalam diri orang Melayu adalah masyarakat yang bersuku Melayu di Dusun Sihit walaupun tergolong kelompok mayoritas baik sesama suku dan kepada suku selain Melayu dapat hidup rukun dan damai, tidak menjatuhkan satu sama lain.

Adapun keikhlasan dilambangkan lewat air putih yang bersih dalam ramuan perinjis, dimana diharapkan hati kita senantiasa bersih seperti air, ikhlas dalam hal apapun karena kodratnya segala yang kita miliki adalah milik Allah st. Tepung tawar memiliki pengaruh besar terhadap keagamaan dan moral orang Melayu di Dusun Sihit, mereka hidup dengan penuh kasih sayang, saling menghormati, rukun, baik dengan sesama suku Melayu dan suku lainnya yang hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dengan rumusan pokok masalah, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar yaitu ketika pelaksanaan tepung tawar adanya do'a dan bershalawat kepada nabi, yang artinya memohon pertolongan hanya kepada Allah, dan meminta syafaat kepada nabi Muhammad. Sehingga berkembang dan menuju terbentuknya kepribadian muslim, yang mana didalamnya ada nilai nilai pendidikan Islam, agar masyarakat Melayu senantiasa mengamalkan ajaran agama disetiap aspek kehidupan, karena kegiatan tradisi dan adat istiadat pasti akan selalu dilaksanakan, dikerjakan dan diturunkan sehingga generasi penerus kelak akan tetap berada di jalan yang benar atau sesuai dengan ajaran Islam.
2. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tepung tawar yaitu pada proses pelaksanaan Tepung Tawar ketika penepung tawar menaburkan bunga rampai, bertih dan beras kuning diiringi dengan bacaan sholawat atas Nabi untuk memohon syafa'atnya di hari kiamat kelak, serta memohonkan do'a-do'a baik kepada Allah swt agar senantiasa memberikan permohonan dan perlindungan kepada hambanya. Bacaan sholawat dibaca ketika penepung tawar menaburkan ramuan penabur yang terdiri dari bunga rampai yang ditaburkan kepada penerima tepung tawar, sembari

menaburkan ramuan penabur penepung tawar membaca sholawat.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan khususnya masyarakat Dusun Sihit yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik yang bertujuan kepada masyarakat agar lebih taat kepada Allah dan tetap menjaga tradisi melayu khususnya di tradisi tepung tawar dalam prosesi pernikahan adat melayu.

C. Keterbatasan Peneliti

Penulis telah menyelesaikan penelitian dengan sekamsimal mungkin sesuai dengan prosedur dalam penelitian, tentunya penulis memiliki kekurangan dan keterbatasan antara lain:

1. Keterbatasan waktu penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian sebisa mungkin dengan membutuhkan waktu yang terbatas. Sehingga peneliti memanfaatkan waktu yang sangat terbatas untuk melakukan penelitian tersebut.

2. Keterbatasan Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki dan diketahui oleh peneliti tentunya masih sangat terbatas dan masih banyak kekurangan, seperti halnya pengetahuan teori ataupun metodologi. Akan tetapi penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumai, S. 2011. *Islam Bubuhan Kumai: perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*. Jakarta: Kemenag RI.
- Amri, Hulul. 2016. Skripsi. “*Eksistensi Tepuk Tepung Tawar Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga*”. Tanjung Pinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Andika, Juli, Rizki. 2018. *Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .
- Arifin, Z. 2010. *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*. Langkat: Teater Garis Lurus.
- Ahmad Rafi Baihaqi. 2006. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Media Press.
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Damanik, R. 2012. *Fungsi dan Peranan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Deli*. Medan: Usu Digital Library.
- Muhammad AR. 2016. *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman*. Yogya: Ar Ruzz Media.
- Karpina. 2020. *Makna Simbolik Tradisi Belamin Pada Masyarakat Di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang*. Artikel Penelitian Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pontianak.
- Kurniawati, Lina. 2013. Skripsi. “*Slametan dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Salatiga: STAIN Salatiga
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomariyah, Nurul. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi kasus di dusun Kedakan desa Kenalasn kec. Pakis Kabupaten*

- Magelang*. Salatiga :Institut Agama Islam Negeri
- Rahmat, MI. 2013. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhan, Dendy dan Wahab Program Pascasarjana. 2019. Skripsi. *Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak*. Pontianak : Institut Agama Islam NegeriPontianak
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Subkhan, M. 2016. *Takkan Melayu Hilang di Bumi*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Takari & dkk. 2017. *Adat Perkawinan Melayu Gagasan, Terapan, Fungsi Dan Kearifannya*. Medan: Usu Press.
- Wahid, A. 2011. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Yuscan. 2007. *Filsafah Luhur Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*.Medan: MABMI.
- Zulfa, U. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis masyarakat Ketapang Kalimantan Barat
2. Keadaan sarana dan prasarana masyarakat Ketapang Kalimantan Barat
3. Proses kegiatan upacara adat batalah

B. Pedoman Wawancara

Penelitian akan melakukan wawancara kepada Ketua Melayu Adat dalam Prosesi pernikahan di tradisi tepung tawar. Selain wawancara kepada masyarakat melayu yang di wawancara penulis juga akan melakukan wawancara kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi tepung tawar.

Berikut lampiran yang telah penulis siapkan untuk di wawancara kepada narasumber antara lain:

1. Masyarakat melayu (Ketua adat melayu)
 - a. Menurut Bapak, Apa yang menjadi ciri khas dari tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang?
 - b. Bagaimana pelaksanaan tradisi tepung tawar yang dilakukan untuk prosesi pernikahan adat melayu?
 - c. Bagaimana pemaknaan bahan-bahan perenjis pada tepung tawar?
 - d. Bagaimanakah prosesi yang dilaksanakan dengan bahan-bahan yang di gunakan di tradisi tepung tawar tersebut ?

- e. Apa saja makna simbolik yang terkandung pada tata cara melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar?
 - f. Apa nilai sosial yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
 - g. Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
 - h. Apa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar ?
2. Masyarakat melayu yang melaksanakan tradisi tepung tawar
- a. Apa alasan tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang masih terus dilakukan sampai sekarang?
 - b. Apa pemaknaan dari adanya susunan tertentu pada jumlah orang-orang yang memberikan tepung tawar terhadap pengantin?
 - c. Apa nilai simbolik yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
 - d. Apa nilai sosial yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
 - e. Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di DusunSihit?
 - f. Apa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar ?

Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/tanggal: 13 Oktober 2021

Pukul: 16:00

Lokasi: Dusun Sihit

Sumber data: Letak geografis Dusun Sihit

Deskripsi Data: penulis telah melakukan observasi di masyarakat Melayu Dusun Sihit

Observasi yang dilakukan peneliti berisi tentang pelaksanaan tradisi tepung tawar dalam pernikahan adat melayu.

Lampiran Wawancara 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu 13 Oktober 2021
Metode : Observasi
Pukul : 14:00 WIB
Sumber Data : Bapak Sahminan

Berikut lampiran hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ketua adat

Peneliti	Menurut Bapak, Apa yang menjadi ciri khas dari tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang?
Narasumber	Tradisi ritual upacara tepung tawar khususnya dalam prosesi pernikahan adat melayu di Dusun Sihit memiliki ciri khas yang sangat kental akan budaya Melayu karena di dalamnya terdapat berbagai nasihat dan kearifan lokal yang memiliki makna sangat penting bagi masyarakat Melayu yang ada disini semisalnya proses pernikahan adat melayu yang menggunakan ritual Tepung Tawar memiliki banyak doa-doa yang melambangkan kerestuan dari sanak-saudara yang memiliki makna bahwasannya sanak-saudara sudah merelakan dan menyetujui pernikahan tersebut
Peneliti	Bagaimana pemaknaan bahan-bahan tepung tawar dalam pernikahan adat melayu?
Narasumber	bertih, yaitu terbuat dari padi yang digongseng atau digoreng tanpa menggunakan minyak, yang maknanya adalah melambangkan hidup bertetangga, senasib sepenanggungan, seaib dan penoloak bala, daun inai (yang sudah digiling halus dan diberi sedikit air limau nipis, sedikit nasi, sedikit gambir), yang maknanya adalah melambangkan kerukunan dan kesetiaan hidup

	<p>berumah tangga, serta menjauhkan mereka dari segala bencana</p> <p>bunga rampai, yaitu racikan dari bunga-bunga yang wangi yang terdiri dari macam bunga dan ditambah sedikit dengan daun pandan wangi agar semakin wangi, yang maknanya adalah melambangkan kesucian lahir dan batin, serta nama baik keluarga dan dirinya</p>
Peneliti	Bagaimana pemaknaan bahan-bahan perenjis pada tepung tawar?
Narasumber	<p>daun setawar, yang punya arti melambangkan sebagai obat atau penawar yang menawarkan segala yang bisa dan membuang segala yang jahat.</p> <p>daun sedingin, yang maknanya adalah melambangkan mendinginkan hati dan pikiran.daun gandarusa yang maknaya melambangkan menjauhkan segala penyakit dari luar, memadamkan segala bahaya dari dalam.</p> <p>daun kalinjuang, yang maknanya adalah melambangkan penolak bala dan hasutan iblis.</p> <p>daun ati-ati, yang maknanya adalah melambangkan supaya hidup agar berhati-hati, berpandangan luas serta membuat penyakit hati seperti penyakit dengki, iri, tamak, dendam</p> <p>lilin artinya untuk penerang hati, gunting untuk pengkeras, kelapa untuk membuang sial dengan pemali, sirih untuk sesembur.</p>
Peneliti	Bagaimanakah prosesi yang dilaksanakan dengan bahan-bahan yang di gunakan di tradisi tepung tawar tersebut ?

Narasumber	Pihak keluarga, akan menyiapkan semua bahan penabur dan perenjis itu disusun dengan rapi lalu diletak di sebuah talam. makna simbol talam adalah sebuah wadah besar yang bisa menampung semua bahan penabur dan perenjis, maknanya adalah talam atau nampan sebagai wadah kehidupan yang bisa menampung semua proses kehidupan, arti yang dimaksud talam sebagai wadah kehidupan yaitu talam atau nampan tersebut adalah keluarga yang nantinya akan di bangun setelah pernikahan, biasa disebut dengan ungkapan menampung semua yang baik, membuang semua yang buruk
Peneliti	Apa saja makna simbolik yang terkandung pada tata cara melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar?
Narasumber	Dalam budaya tradisi upacara tepung tawar yaitu melakukan penaburan serta perenjisan kepada kedua mempelai. langkah awal ialah melakukan penaburan kepada kedua mempelai dengan cara kepada orang yang ditepung tawari/kedua mempelai yang di mulai dari sebelah kanan dan berakhir sebelah kiri. Langkah ini memiliki makna bahwa rahmat akan ditaburkan tuhan kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai atau melalui yang menepung tawari , kedua ini yang menepung tawari mengambil bahan daun perenjis yang kemudian dicelupkan kedalam air tepung tawat dan kemudian menepuk-nepukannya ditelapak tangan dan punggung telapak tangan yang memiliki makna bahwa ditepukkan di atas telapak tangan menggambarkan agar yang diterima senantiasa yang baik-baik aja dan rahmat

	Allah selalu terlimpahkan
Peneliti	Apa nilai sosial yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Nilai sosial yang terdapat di dalam kegiatan budaya dan praktek tradisi upacara ini dapat dilihat pada saat upacara tepuk tepung tawar berlangsung, dimana orang yang melakukan penepung tawaran atau pihak yang menepung tawari tidak hanya berasal dari pihak keluarga saja melainkan sahabat dekat dan juga kepada setiap yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari agar mendoakan yang ditepung tawari/ kedua mempelai agar panjang umur, berdampingan dengan lingkungan sekitar. Dari yang saya sebutkan tadi jelas terlihat nilai sosial yang ada pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar, dimana orang satu tidak bisa hidup tanpa orang lainnya.
Peneliti	Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar sedang berlangsung, setiap orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari orang yang ditepung tawari/ kedua mempelai senantiasa yang diutamakan dan didahulukan adalah keluarga baru setelah itu orang terdekat Menurut saya itu adalah sebuah gambaran bahwa kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar sangat banyak mengandung nilai-nilai dan salah satunya adalah nilai kekeluargaan
Peneliti	Apa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar ?
Narasumber	Nilai Pendidikan islam itu yaitu dalam pelaksanaan tepung tawar adanya acara Al-barzanji yang artinya

	bersholawat kepada nabi dan yang terakhir tentu ditutup dengan acara do'a. itulah nilai Pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tepung tawar dalam pernikahan adat Melayu.
--	--

Rabu 13 Oktober 2021

Sahminan

Lampiran Wawancara 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Kamis 14 Oktober 2021
Metode : Observasi
Pukul : 11:00 WIB
Sumber Data : Ibu Asmawarni Selaku masyarakat melayu yang melaksanakan tradisi tepung tawar

Berikut lampiran hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat melayu Dusun Sihit.

Peneliti	Apa alasan tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang masih terus dilakukan sampai sekarang?
Narasumber	Tradisi ini masih sering dilakukan karena bagaimana pun ini adalah tradisi yang bagus untuk dilakukan karena berkaitan dengan restu kami terhadap para calon pengantin yang akan menikah. Tepung tawar juga dipilih karena tidak terlalu susah menyediakan alat-alat prosesi tradisinya dan tradisi ini untuk menghilangkan sial di hidup, jadi tidak boleh ditinggalkan.
Peneliti	Apa pemaknaan dari adanya susunan tertentu pada jumlah orang-orang yang memberikan tepung tawar terhadap pengantin?
Narasumber	Pihak yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari dilarang berjumlah genap, pihak penepung tawar atau yang menepung tawari harus berjumlah ganjil karena menurut para tetua dan pemuka adat hal tersebut tidak sesuai dan selaras dengan agama Islam, mereka mengatakan Islam menyukai yang ganjil dan Melayu juga menjunjung tinggi agama Islam karena

	orang Melayu adalah beragama Islam, disamping itu menurut kepercayaan tetua dan pemegang adat, apabila dilakukan dengan jumlah/bilangan genap akan mengakibatkan kurang baik dalam kehidupan atau terjadi perceraian setelah pasca pernikahan.
Peneliti	Apa nilai simbolik yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Biasanya lebih kepada ketika si penawari memercikan air percung atau air mawar lalu menepuk-nepukan ke tangan dan punggung tangan yang tentu menjadikan ini simbolis sebagai kerestuan atas acara yang dimaksud. Ini juga berkaitan dengan simbolis kerahmatan atas rahmat Allah Swt. Sehingga yang di tepung tawari dapat memberlangsungkan acara tersebut
Peneliti	Apa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu?
Narasumber	Acara tepung tawar ini mengundang sanak saudara kedua pengnatin dan juga masyarakat ini menunjukkan adanya nilai sosialnya
Peneliti	Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Prosesi tepung tawar ini tentu berkaitan sekali dengan kekeluargaan, dimana rangkaian ini baru dapat berlangsung jika seluruh sanak keluarga berkumpul. Ini berarti prosesi ini memerlukan kekompakan dan kehadiran oleh seluruh sanak keluarga yang membuat pelaksanannya berlangsung dengan hikmat dan benar
Peneliti	Apa nilai pendidikan islam yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Adanya shalawat dan doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi tepung tawar ini tentu memberikan nilai pendidikan islam yang

	lekat dalam pelaksanaan tradisi tepung tawar di Dusun Sihit ini.
--	--

Kamis 14 Oktober 2021

Asmawarni

Lampiran Wawancara 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa 22 februari 2022
 Metode : Via whatsapp video call
 Pukul : 19:18 WIB
 Sumber Data : Bapak Sunardi Selaku masyarakat melayu yang melaksanakan tradisi tepung tawar

Berikut lampiran hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat melayu Dusun Sihit.

Peneliti	Apa alasan tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang masih terus dilakukan sampai sekarang?
Narasumber	Tradisi tepung tawar ini sakral harus dilaksanakan sebelum memulai acara, merupakan bentuk simbol untuk menolak bala'
Peneliti	Apa pemaknaan dari adanya susunan tertentu pada jumlah orang-orang yang memberikan tepung tawar terhadap pengantin?
Narasumber	Yang nantinya melakukan tepung tawar harus berjumlah ganjil tidak boleh genap karena Islam kan menyukai ganjil kalau genap takut pernikahannya jadi hal yang tak diinginkan seperti cerai.
Peneliti	Apa nilai simbolik yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Nilai simbolik itu ya tradisi tepung tawar ini merupakan suatu bentuk simbol untuk menolak bala agar hidup tidak sial, dan segala marabahaya agar kelangsungan acara tersebut berjalan lancar

Peneliti	Apa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu?
Narasumber	Nilai sosial daripada tepung tawar ini yaitu untuk silaturahmi memepertemukan kedua keluarga
Peneliti	Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Nilai kekeluargaan yang mengundang seluruh anggota keluarga dan ,masyarakat baru acar bisa dilaksanakan
Peneliti	Apa nilai pendidikan islam yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Dalam prosesi tepung tawar ini ada acara bershalawat dan di akhir acara ada kegiatan baca doa ini menunjukkan nilai Pendidikan islam

Selasa 22 Februari 2022

Sunardi

Lampiran Wawancara 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa 22 februari 2022
Metode : Via Whatsapp video call
Pukul : 19:40 WIB
Sumber Data : Bapak Asnawi Selaku masyarakat melayu yang melaksanakan tradisi tepung tawar

Berikut lampiran hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat melayu Dusun Sihit.

Peneliti	Apa alasan tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang masih terus dilakukan sampai sekarang?
Narasumber	Untuk menjaga kelestarian tradisi di adat Melayu
Peneliti	Apa pemaknaan dari adanya susunan tertentu pada jumlah orang-orang yang memberikan tepung tawar terhadap pengantin?
Narasumber	Bermakna agar tidak ada hal yang buruk yang terjadi jadi kami memilih jumlah ganjil
Peneliti	Apa nilai pendidikan islam yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Adanya acara sholat dan acara di tutup dengan doa di tepung tawar ini menunjukkan nilai pendidikan Islamnya
Peneliti	Apa nilai simbolik yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	tepung tawar itu merupakan simbol untuk mendoakan disebut juga simbol sebagai tolak bala atau untuk membuang sial dalam tradisi Melayu
Peneliti	Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?

Narasumber	Ketika ada pertemuan dua pihak yang boleh jadi akan mengenal satu sama lain sehingga mempererat hubungan keluarga
Peneliti	Apa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu?
Narasumber	Nilai sosialnya adanya kerjasama antara keluarga dan masyarakat dalam kegiatan ini berlangsung agar acara berjalan dengan lancar

Rabu 22 februari 2022

Asnawi

Lampiran Wawancara 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa 22 februari 2022
 Metode : Via Whatsapp video call
 Pukul : 20:00 WIB
 Sumber Data : Bapak Jaka Selaku masyarakat melayu yang melaksanakan tradisi tepung tawar

Berikut lampiran hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat melayu Dusun Sihit.

Peneliti	Apa alasan tradisi tepung tawar pada prosesi pernikahan adat melayu yang dilakukan di Dusun Sihit Kabupaten Ketapang masih terus dilakukan sampai sekarang?
Narasumber	Di sihit ini tentu untuk menjaga kelestarian tradisi di adat Melayu, adat harus diturunkan ke generasi selanjutnya agar ta hilang
Peneliti	Apa pemaknaan dari adanya susunan tertentu pada jumlah orang-orang yang memberikan tepung tawar terhadap pengantin?
Narasumber	Kami berkeyakinan yakni tepung tawar ini bermakna agar tidak ada hal yang buruk terjadi terutama untuk kedua pengantin hitungan yang bagus adalah jumlah ganjil , simbol penolak bala'tepung tawar ini
Peneliti	Apa nilai pendidikan islam yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	Di tepung tawar ini maka kami akan membuka acara dengan sholawat dan acara di tutup dengan do'a inilah nilai pendidikan Islamnya
Peneliti	Apa nilai simbolik yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	tepung tawar itu merupakan simbol untuk mendoakan disebut

	simbol sebagai tolak bala' dan juga untuk membuang sial dalam tradisi Melayu yang kita yakini di dusun sihit ini
Peneliti	Apa nilai kekeluargaan yang ada di dalam tradisi tepung tawar yang ada di Dusun Sihit?
Narasumber	ada pertemuan dua pihak keluarga sehingga di dua kelurga itu saling mengenal dan silaturahmi, dan mengundang masyarakat jadi ada nilai kekeluargaan
Peneliti	Apa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu?
Narasumber	Kerjasama keluarga dan masyarakat dalam kegiatan ini berlangsung ini agar bersosialisasi untuk acara supaya berjalan lancar tanpa ada kendala

Kamis 23 februari 2022

Jaka

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kharisma Indarti
NIM : 1723211048
Tempat/Tanggal Lahir : Sihit, 20 Juni 1999
Alamat : Sihit RT 018/008, Desa Siantau Raya, Nanga Tayap
Ketapang Kalimantan Barat
Email : kharismaindarti16@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Sumadi
Nama Ibu : Tenti
Pendidikan Formal : SDN 31 Nanga Tayap
MTs Al-Muhajirin
SMA Ma'arif
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap
Pendidikan Non Formal : Pp. Al-Muhajirin
Pp. Al Ihya Ulumaddin

DOKUMENTASI

Bahan Yang Digunakan Dalam Tradisi Tepung Tawar



Bahan Yang Digunakan Dalam Tradisi Tepung Tawar Yaitu: Buah Kelapa dan



Daun Sirih

Memandikan Air Tepung Tawar Kepada Kedua Pengantin



Mandi Air Tepung Tawar Mempelai Pengantin Beserta Alat-Alat Tepung Tawar



Dipelantaran



Acara Suap-Suapan Kedua Pengantin

Makan Bersama (Jamuan Makan)

